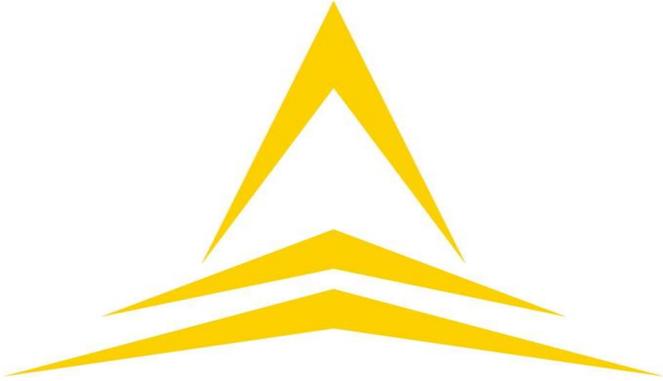


**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK (*RISK
PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND
CAPITAL*) TAHUN 2016-2019**



IAIN PURWOKERTO

**Diajukan Kepada Jurusan Perbankan Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

Oleh :

AFRI LIA DWI LESTARI

NIM. 1717202053

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.iaipurwokerto.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL*) TAHUN 2016-2019**

Yang disusun oleh Saudara **Afri Lia Dwi Lestari NIM. 1717202053** Jurusan/Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **23 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji

Shofiyulloh, M.H.I
NIP. 19870703 201903 1 004

Pembimbing/Penguji

Siti Ma'sumah, M.Si.
NIDN. 2010038303

Purwokerto, 29 Juli 2021



Mengesahkan

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19670921 200212 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afri Lia Dwi Lestari
NIM : 1717202053
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Program Pendidikan : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah
Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good
Corporate Governance, Earning, And Capital*) Tahun 2016-2019
Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil
penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 28 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Afri Lia Dwi Lestari

NIM. 1717202053

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Afri Lia Dwi Lestari NIM. 1717202053 yang berjudul:

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK (*RISK
PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND
CAPITAL*) TAHUN 2016-2019**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Perbankan Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, 28 Juni 2021

Pembimbing,



Siti Ma'sumah, M.Si

NIDN. 2010038303

MOTTO

Allah tak membebani hamba kecuali menurut kemampuannya

(QS Al-Baqarah: 286)

Mencintai apa yang kamu kerjakan agar hal tersebut bisa di lakukan dengan ikhlas
dan ringan



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (*RISK
PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND
CAPITAL*) TAHUN 2016-2019**

AFRI LIA DWI LESTARI
NIM. 1717202053

E-mail: afriliatari@gmail.com

Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC ditinjau dari *Non Performing Financial* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Operating Margin* (NOM), *Return on Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2016-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dengan 9 sampel Bank Umum Syariah, penelitian ini berupa penelitian dengan data sekunder, data di ambil dari laporan keuangan yang dipublikasi di website Otoritas Jasa Keuangan dan website masing-masing bank yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah selama tahun 2016-2019 dilihat dari *Risk Profile* dalam kategori cukup sehat, *Good Corporate Governance* dalam kategori sehat, *Earning* dalam kategori kurang sehat, dan *Capital* dalam kategori sangat sehat. Secara umum Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah termasuk dalam kategori “Cukup Sehat” dengan memperoleh peringkat 3.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan Bank, RGEC

IAIN PURWOKERTO

**FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF SHARIA COMMERCIAL
BANKS IN INDONESIA USING RGEC (RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) METHOD FOR
2016-2019**

AFRI LIA DWI LESTARI
NIM. 1717202053

E-mail: afriliatari@gmail.com

*Department of Islamic Banking, Faculty of Islamic Economics and Business, State
Islamic Institute (IAIN) Purwokerto*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the financial performance of Islamic Commercial Banks using the RGEC method in terms of Non Performing Financial (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Net Operating Margin (NOM), Return on Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR) in 2016-2019. The population in this study were all Islamic Commercial Banks in Indonesia using a sampling technique in the form of purposive sampling with 9 samples of Islamic Commercial Banks, this study was in the form of research with secondary data, data taken from financial reports published on the Financial Services Authority website and the websites each bank concerned. The results of this study indicate that from the analysis of the financial performance of Islamic Commercial Banks during 2016-2019 seen from the Risk Profile in the fairly healthy category, Good Corporate Governance in the healthy category, Earning in the less healthy category, and Capital in the very healthy category. In general, the Financial Performance of Islamic Commercial Banks is included in the "Sufficiently Healthy" category with a rating of 3.

Keywords: *Bank Financial Performance, RGEC*

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	we
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbuthah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

	جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تتسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

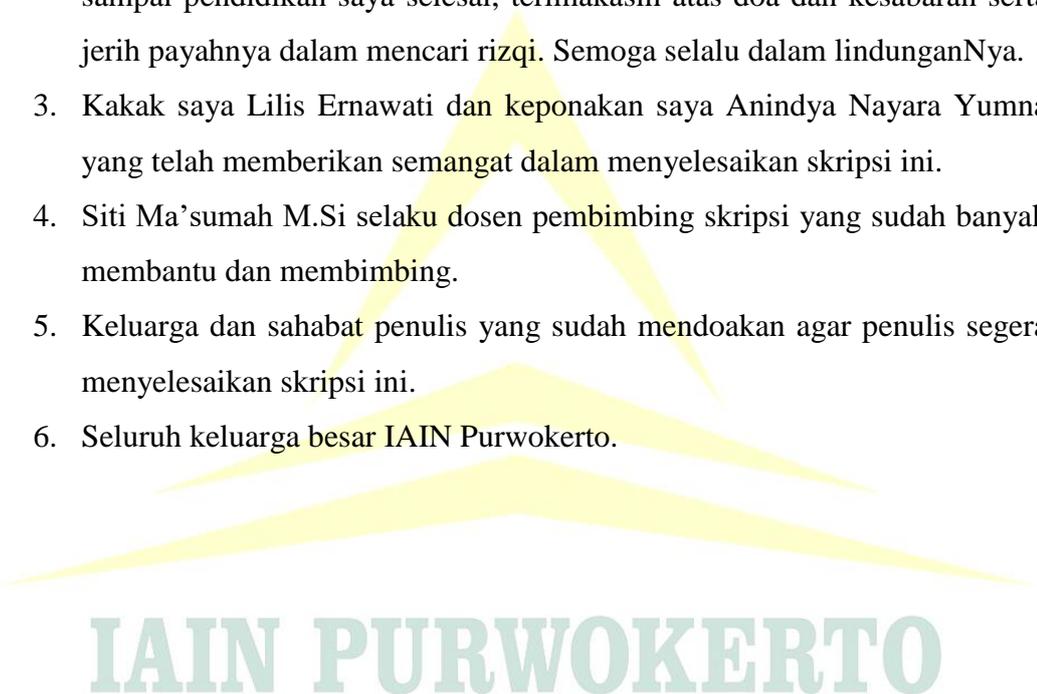
Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Dengan terselesaikannya skripsi ini, rasa syukur yang sangat dalam atas segala nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan, sehingga skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rizqi, hidayah dan segala kekuatan sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
2. Kedua orang tua tercinta, bapak Hadi Wartoyo dan Ibu Marsinah. Terimakasih telah mendukung dan memberi semangat belajar kepada saya sampai pendidikan saya selesai, terimakasih atas doa dan kesabaran serta jerih payahnya dalam mencari rizqi. Semoga selalu dalam lindungannya.
3. Kakak saya Lilis Ernawati dan keponakan saya Anindya Nayara Yumna yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Siti Ma'sumah M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak membantu dan membimbing.
5. Keluarga dan sahabat penulis yang sudah mendoakan agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikah rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan menggunakan metode RGEC pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019”. Sholawat an salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan kita.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dukungan dari banyak pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dan sangatlah sulit. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim S. Ag, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani. SP., M.Si Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Siti Ma'sumah M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak membantu dan membimbing.
8. Seluruh dosen dan staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

9. Kedua orang tua tercinta, bapak Hadi Wartoyo dan Ibu Marsinah. Terimakasih telah mendukung dan memberi semangat belajar kepada saya sampai pendidikan saya selesai, terimakasih atas doa dan kesabaran serta jerih payahnya dalam mencari rezeqi. Semoga selalu dalam lindungannya.
10. Kakak saya Lilis Ernawati dan keponakan saya Anindya Nayara Yumna yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih untuk teman terbaik penulis Faizal Abdurahman, Agista Purnama Sari dkk, Savia Putri Utami dkk, Tia, Nida dkk yang telah memotivasi dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Teman teman kelas Perbankan Syariah B angkatan 2017.
13. Dan semua teman teman seperjuangan penulis yang lain yang sudah membantu. Terimakasih atas kebaikan kalian selama penulis berproses di IAIN Purwokerto.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran yang dapat membangun penulis sangatlah diharapkan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 20 Juni 2021



Afri Lia Dwi Lestari

NIM. 1717202053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8

D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Teoritis	10
B. Kajian Pustaka.....	22
C. Kerangka Pemikiran.....	29
D. Landasan Teologis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	31
D. Sumber Data.....	33
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Metode Analisis Data Penelitian.....	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51
B. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Non Performing Financing</i>	59
C. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Financing Deposit Ratio</i>	65

D. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Good Corporate Governance</i>	71
E. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Net Operating Margin</i>	78
F. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Return on Assets</i>	82
G. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari <i>Capital Adequacy Ratio</i>	88
H. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Menggunakan RGEC.....	94
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN – LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan BUS dan UUS tahun 2016-2019	5
Tabel 2. 1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	32
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3. 3 Aspek Penilaian <i>Good Corporate Governance</i>	35
Tabel 3. 4 Matriks Penilaian <i>Good Corporate Governance</i>	36
Tabel 3. 5 Bobot Peringkat Penilaian Kesehatan Bank.....	39
Tabel 3. 6 Peringkat Komposit Kesehatan Bank	40
Tabel 3. 7 Peringkat Komposit Kesehatan Bank	40
Tabel 3. 8 Peringkat Penilaian NPF	43
Tabel 3. 9 Peringkat Penilaian FDR.....	44
Tabel 3. 10 Aspek Penilaian GCG	45
Tabel 3. 11 Peringkat Penilaian GCG	46
Tabel 3. 12 Matriks Peringkat Faktor <i>Good Corporate Governance</i>	46
Tabel 3. 13 Peringkat Penilaian ROA	48
Tabel 3. 14 Peringkat Penilaian NOM	49
Tabel 3. 15 Peringkat Penilaian CAR	50
Tabel 4. 1 Pengolahan Data NPF	59
Tabel 4. 2 Pengolahan Data FDR.....	66
Tabel 4. 3 Pengolahan Data GCG	72
Tabel 4. 4 Pengolahan Data NOM	78
Tabel 4. 5 Pengolahan Data ROA	82
Tabel 4. 6 Pengolahan Data CAR	88
Tabel 4. 7 Penilaian <i>Risk Profile</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	95
Tabel 4. 8 Penilaian <i>Good Corporate Governance</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	96
Tabel 4. 9 Penilaian <i>Earning</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	98
Tabel 4. 10 Penilaian <i>Capital</i> Bank Umum Syariah Periode 2016-2019	99

Tabel 4. 11 Penilaian Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Syariah..... 100

Tabel 4. 12 Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan RGEC 101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	29
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1. 1 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019</i>	111
<i>Lampiran 1. 2 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Victoria Syariah Periode 2016-2019</i>	112
<i>Lampiran 1. 3 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Jabar Banten Syariah Periode 2016-2019</i>	113
<i>Lampiran 1. 4 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Mega Syariah Periode 2016-2019</i>	114
<i>Lampiran 1. 5 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Panin Dubai Syariah Periode 2016-2019</i>	115
<i>Lampiran 1. 6 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Bukopin Syariah Periode 2016-2019</i>	116
<i>Lampiran 1. 7 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BCA Syariah Periode 2016-2019</i>	117
<i>Lampiran 1. 8 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BTPN Syariah Periode 2016-2019</i>	118
<i>Lampiran 1. 9 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Aceh Syariah Periode 2016-2019</i>	119
<i>Lampiran 1. 10 Data GCG Bank Umum Syariah tahun 2016-2019</i>	120
<i>Lampiran 1. 11 Data yang dianalisis</i>	120
<i>Lampiran 1. 12 Perhitungan Penilaian Kinerja Antar Bank</i>	124
<i>Lampiran 1. 13 Surat Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi</i>	133
<i>Lampiran 1. 14 Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Pembimbing Skripsi</i>	134
<i>Lampiran 1. 15 Surat Bimbingan Skripsi</i>	135
<i>Lampiran 1. 16 Rekomendasi Seminar Proposal</i>	136
<i>Lampiran 1. 17 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal</i>	137
<i>Lampiran 1. 18 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensi</i>	138
<i>Lampiran 1. 19 Sertifikat Bahasa Inggris</i>	139

<i>Lampiran 1. 20 Sertifikat Bahasa Arab</i>	140
<i>Lampiran 1. 21 Sertifikat Aplikom</i>	141
<i>Lampiran 1. 22 Sertifikat BTA PPI</i>	141
<i>Lampiran 1. 23 Sertifikat KKN</i>	142
<i>Lampiran 1. 24 Sertifikat PPL</i>	142



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin dewasa ini lembaga keuangan syariah mengalami pertumbuhan atau perkembangan pesat terutama pada bank syariah. Keberadaan bank syariah ditandai dengan munculnya UU No. 7 tahun 1992 yang kemudian direvisi kedalam UU No. 10 tahun 1998 dan mengalami perbaruan kembali kedalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, Undang - Undang Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*). (www.ojk.go.id)

Bank syariah di Indonesia dalam waktu ini memperlihatkan kemajuan yang cukup banyak dan memperlihatkan eksistensinya dalam system perekonomian nasional, bahkan dari tahun ke tahun jumlah BUS (Bank Umum Syariah) dan Unit Usaha Syariah di Indonesia semakin meningkat, pesatnya kemajuan dunia perbankan di Indonesia memiliki kemungkinan ke depan akan memiliki produk dan jasa perbankan yang semakin beragam dan kompleks, sehingga risiko yang dihadapi juga akan meningkat. Risiko tersebut akan mengubah profil risiko bank syariah yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.

Kasmir (2010), fungsi bank juga memiliki kaitan dengan kesehatan bank, sesuai dengan Undang-Undang No 10 tahun 1998 bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengolah dana mereka. Perwujudan dari kesungguhan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerjanya, karena kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu lembaga usaha. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank, peran *stakeholder* dapat dengan mudah menilai kinerja lembaga perbankan tersebut. Oleh karena itu, agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank sebagai perpanjangan tangan dari pihak pemerintah. Bank-bank yang sehat akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, mengingat bank mengatur peredaran dana ibarat "jantung" yang mengatur peredaran darah keseluruh tubuh manusia (Papatungan, 2016). Sehingga tingkat kesehatan bank harus di analisis sesuai dengan peraturan yang ada.

Menurut keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989 bahwa kinerja merupakan pencapaian yang dicapai dalam periode tertentu yang menunjukkan tingkat dari kesehatan perusahaan tersebut, sehingga untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan melihat kesehatan perusahaan untuk menarik masyarakat agar percaya dengan perusahaan tersebut. Diperkuat dengan Peraturan standar penilaian kesehatan bank di atur dalam PBI sehingga, Bank Indonesia mengeluarkan surat edaran (Peraturan No.13/1/PBI/2011) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap

empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) yang disebut dengan metode RGEC. Pedoman perhitungan selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan RGEC. Metode RGEC berlaku aktif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank. Periode yang terakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (Agustina, 2017). Latar belakang Bank Indonesia mengeluarkan peraturan tersebut adalah karena adanya perubahan kompleksitas usaha dan profil resiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional telah mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank (Sugari, dkk, 2015). Penilaian pada metode CAMELS memprediksi jika hasil peringkat suatu perbankan dengan menggunakan indikator *Asset Quality, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* buruk maka bisa diprediksi bahwa perbankan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Berbeda dengan metode CAMELS, pada metode RGEC jika hasil suatu perbankan dengan menggunakan *Risk Profile* buruk maka perbankan tersebut belum bisa diprediksi akan mengalami kebangkrutan (Nafisah, 2016).

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Setiaji (2015) dalam jurnalnya diperoleh hasil pengujian analisis faktor pembentuk RGEC pada perbankan, menghasilkan 18 variabel yang secara signifikan dianggap sebagai faktor pembentuk kinerja perbankan dari total keseluruhan 19 variabel penelitian. Pengujian statistik menggunakan analisis faktor menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR, IER, dan CR dapat di kelompokkan ke dalam aspek *Risk Profile*. Sementara rasio *Good Corporate Governance* sudah cukup dapat menjelaskan pengaruhnya dalam sebuah pembentukan faktor tersendiri. Rasio ROE, NIM, ROA,

ROTA, GOTA, NPM, PM, BOPO dan GPM masuk dalam aspek *earning* atau rentabilitas. Rasio PR, CAR, DRR, dan RAR dapat dikelompokkan dalam aspek *capital* atau permodalan.

Penilaian faktor profil resiko dalam RGEK merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat 8 jenis resiko yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, resiko likuiditas, resiko hukum, resiko strategis, resiko kepatuhan dan resiko reputasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Selanjutnya yaitu penilaian faktor *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Selain itu penilaian faktor GCG juga merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Bank melakukan *self assesment* untuk memperoleh hasil predikat atas pelaksanaan GCG yang mencakup 3 aspek utama yaitu, *Governance Structure, Governance Proses dan Governance Output*. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earning*) mencakup evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas yang dapat di ukur dengan ROA, NOM (Yunika, 2017). Penilaian faktor *capital*, dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah di tetapkan Bank Indonesia. Sesuai yang telah ditetapkan pemerintah maka CAR perbankan mulai tahun 2002 minimal harus 8% (Kusnanto, 2017).

Perkembangan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Salah satunya di lihat dari kinerja keuangan yang diberikan oleh perbankan syariah di Indonesia. Dapat ditinjau dari perkembangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Perkembangan BUS dan UUS tahun 2016-2019

Indikator	2016	2017	2018	2019
Bank Umum Syariah				
Total aset (dalam miliar rupiah)	254.184	288.027	316.691	350.364
Jumlah bank	13	13	14	14
Jumlah kantor	1.869	1.825	1.875	1.919
Unit Usaha Syariah				
Total aset (dalam miliar rupiah)	102.320	136.154	160.636	174.200
Jumlah bank konvensional yang memiliki UUS	21	21	20	20
Jumlah kantor UUS	332	344	354	381

Sumber : data statistik perbankan syariah (www.ojk.go.id)

Berdasarkan data statistik perbankan syariah di atas terlihat jelas perkembangan yang dialami perbankan syariah baik Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah. Tingkat pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup pesat,

dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pada tahun 2016 aset yang dimiliki bank umum syariah sebesar Rp. 254.184 (miliar rupiah) hingga tahun 2019 sebesar Rp. 350.364 (miliar rupiah) dalam kurun waktu tersebut aset bank umum syariah bertambah hingga Rp. 96.180 (miliar rupiah) walaupun ada beberapa bank syariah yang mengalami penurunan aset hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap bank syariah semakin tinggi. Akan tetapi, besarnya aset suatu bank syariah belum tentu menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat. Begitu juga dengan total aset pada UUS sedangkan dilihat dari jumlah kantor yang berdiri setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2016 BUS memiliki jumlah kantor sebanyak 1.869 sampai tahun 2019 memiliki jumlah kantor sebanyak 1.919 dan UUS tahun 2016 memiliki kantor sebanyak 332 hingga tahun 2019 memiliki jumlah kantor sebanyak 381.

Sedangkan ditinjau dari segi rasio keuangan bank umum syariah pada tahun 2019 menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah di Indonesia nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,59% pada akhir tahun 2019, *Return on Asset* (ROA) sebesar 1,73% pada akhir tahun 2019, *Non Performing Finance* (NPF) 3,23% pada akhir tahun 2019, *Financing Deposit to Ratio* (FDR) sebesar 77,91% pada akhir tahun 2019, dan *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 1,92% pada akhir tahun 2019.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2017) mendapatkan hasil perhitungan dengan metode RGEC, secara peringkat komposit Bank Mega Syariah menempati posisi pertama selama periode 2011-2015 dengan peringkat komposit 1. Sedangkan empat bank syariah lainnya (Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, Mandiri Syariah, BNI Syariah) berada pada peringkat komposit 2. Sehingga, kinerja Bank Mega Syariah lebih baik dibanding empat bank syariah lainnya jika dihitung dengan metode RGEC. Sedangkan Menurut Nasharudin (2017) dari sampel Bank Umum Syariah yang diambil untuk penelitian ini, yang

termasuk kedalam peringkat sehat pada periode 2011 sampai 2015 antara lain adalah Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Panin Syariah, BCA Syariah, dan BNI Syariah. Dari beberapa sampel yang digunakan oleh kedua penelitian tersebut mendapatkan nilai komposit yang sama namun berbeda dengan menurut penelitian yang dilakukan oleh Husain dkk (2018) tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri di tahun 2012 mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Di tahun 2013, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menurun menjadi peringkat 2 dengan predikat sehat. Tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri di tahun 2014 menurun menjadi peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. kemudian di tahun 2015, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menetap di peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Sedangkan Menurut Nafisah (2016) penilaian kinerja keuangan menggunakan kesehatan bank pada Bank Syariah Mandiri menggunakan metode RGEC untuk periode Desember 2012 mendapat peringkat 2, periode Desember 2013 dengan peringkat 2, periode Desember 2014 mendapat peringkat 3, periode Desember 2015 mendapat peringkat 3. Dari *research gap* diatas terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan, industri perbankan syariah mengalami perkembangan yang positif. Dengan adanya perkembangan positif di industri perbankan syariah, menjadi pilihan masyarakat untuk menyimpan dana pada bank umum syariah. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) TAHUN 2016-2019”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah di uraikan pada latar belakang, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana kinerja keuangan pada bank umum syariah dengan pendekatan metode RGEC selama periode 2016 sampai 2019?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan bank umum syariah dengan pendekatan metode RGEC selama periode 2016 sampai 2019.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk penulis untuk memperkaya wawasan mengenai penilaian kesehatan bank dan media dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di masa perkuliahan.
- b. Bagi perbankan, penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kualitas dan kinerjanya untuk menghadapi risiko yang mungkin akan terjadi.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi tingkat kesehatan bank kepada masyarakat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya secara lebih mendalam mengenai tingkat kesehatan bank.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah langkah dalam penyusunan penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung penelitian ini. Antara lain pengertian bank syariah, pengertian kesehatan bank, dasar hukum penilaian kesehatan bank, perkembangan metode penilaian kesehatan bank, metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), kajian pustaka, kerangka pemikiran, landasan teologis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data penelitian, variabel penelitian dan teknik pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai analisis dan pembahasan, yaitu penilaian tingkat kesehatan dengan aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran sebagai penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Bank Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme* (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*). Adapun definisi bank syariah menurut para ahli :

- a. Pengertian Bank Syariah menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau Islam.
- b. Menurut Perwataatmadja, Pengertian Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan Al-Quran dan Hadist.

- c. Siamat Dahlan mengemukakan Pengertian Bank Syariah, Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang didasarkan pada alquran dan hadist.

2. Tujuan Dan Fungsi Bank Syariah

Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Sedangkan fungsi bank syariah, bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu :

a. Fungsi Bank Syariah untuk Menghimpun Dana Masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.

b. Fungsi Bank Syariah sebagai Penyalur Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya.

c. Fungsi Bank Syariah memberikan Pelayanan Jasa Bank

Fungsi bank syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan

masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

3. Prinsip Dasar Bank Syariah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan syariah memiliki prinsip dasar yang harus dipatuhi. Hal ini dikarenakan bahwa perbankan syariah menjalankan kegiatan syariahnya harus dijalankan oleh beberapa unsur yang diikat dalam prinsip dasar. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur kesesuaian dengan syariah islam dan unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan.

Prinsip-prinsip tersebut telah menjadi landasan yang kuat bagi pengelola perbankan syariah. Adapun prinsip dasar dalam perbankan syariah tersebut antara lain :

- a. Larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan.
- b. Larangan terhadap transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungannya (Andrianto dan Firmansyah, 2019).

4. Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Totok dan Sigit (2006), Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank-bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Peraturan tentang penilaian kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E)

dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

a. Resiko Profil (*Risk Profile*)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yaitu NPF dan FDR.

Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk *rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak

menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif) (Suryani, 2011). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance menurut PBI No. 8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*). GCG juga dapat diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemilik serta berlandaskan peraturan dan prinsip yang sesuai dengan perundang-undangan GCG. PBI No. 8/14/PBI/2006 menegaskan tentang perlunya peningkatan kualitas pelaksanaan karena besarnya resiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank baik dari lingkungan *internal* maupun *eksternal*.

Hidayatika (2016), penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI mengenai GCG yang didasarkan

pada aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit *internal* dan *eksternal*, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Pelaksanaan GCG pada perbankan berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar yang dijelaskan dalam PBI No. 8/4/PBI/2006 dikemukakan bahwa :

1) Transparasi (*transparency*)

Dapat diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam mengemukakan informasi harus tepat waktu dan akurat. Berbagai macam informasi yang perlu disampaikan yaitu informasi berupa keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan, dan pengelolaan bank. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip transparasi yaitu :

- *Stakeholder* (manajemen, karyawan, pelanggan) dapat melihat dan memahami proses dalam mengambil keputusan manajerial bank.
- Pemegang saham mendapatkan informasi keuangan bank yang relevan secara berkala dan teratur.

- Pemimpin, manajer, dan karyawan melakukan keterbukaan terhadap proses pengambilan keputusan, sistem pengawasan dan standardisasi yang dilakukan.
- Menyampaikan laporan keuangan audited dan kinerja usaha ke public secara rutin, maupun laporan *corporate governance* pada instansi yang berwenang.
- Auditor eksternal, komite audit, dan auditor internal memiliki akses atas informasi dengan syarat kerahasiaan tetap dijaga.
- Proses pengumpulan dan pelaporan informasi operasional bank telah dilakukan oleh unit organisasi dan karyawan secara terbuka dan objektif dengan menjaga kerahasiaan nasabah/pelanggan.
- Informasi dipublikasikan secara tertulis dan dapat diakses oleh semua pihak didalam dan oleh unit-unit terkait diluar bank tentang prosedur dan kebijakan di unit kerja.

2) Akuntabilitas (*accountability*)

Dapat diartikan sebagai kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban sehingga pengelolaan yang dilakukan berjalan efektif. Manajemen bank harus memenuhi kewajiban kepada pemegang saham dan *stakeholder*. Untuk dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan bank dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Bila komisaris bertanggung jawab untuk pengawasan dan wajib memberikan nasihat kepada direksi atas pengelolaan bank agar tujuan bank tercapai. Pemegang saham yang bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan bank. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip akuntabilitas yaitu :

- Pimpinan dan karyawan telah mengetahui visi, misi, tujuan, dan target-target operasional bank.

- Pimpinan dan karyawan telah mengetahui dan memahami peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
- Uraian tugas di setiap unit usaha atau unit kerja telah ditetapkan dengan benar dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan bank.
- Didalam proses dalam pengambilan keputusan mengacu dan menaati sistem dan prosedur yang telah ditentukan.
- Proses *check and balance* telah dilakukan secara menyeluruh di setiap unit kerja.
- System yang digunakan untuk penilaian kinerja operasional, organisasi, dan kinerja perseorangan telah ditetapkan, diterapkan, dan dilakukan evaluasi dengan baik.
- Pertanggungjawaban kinerja manajemen bank dilakukan secara rutin.
- Hasil pekerjaan telah didokumentasikan, dipelihara, dan dijaga dengan baik.

3) Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Dapat diartikan sebagai kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Manajemen bank harus berusaha agar tidak menggunakan biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga ataupun pihak di luar kesepakatan seperti tersirat pada undang-undang, regulasi, kontrak, maupun pedoman operasional bank. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip pertanggungjawaban yaitu :

- Pemimpin dan karyawan telah mengetahui dan memahami seluruh peraturan bank yang berlaku.
- Pemimpin dan karyawan telah menerapkan sistem tata nilai dan budaya perusahaan yang ditetapkan bank.
- Proses pengambilan keputusan yang mengacu dan menaati sistem dan prosedur yang diterapkan.

- Pemimpin dan karyawan bekerja sesuai dengan prosedur, standar operasional dan ketentuan lain.
- Upaya dari unit kerja organisasi untuk menghindari potensi merugikan bank dan *stakeholder*.
- Proses pendelegasian kewenangan dijalankan dengan baik untuk menyelenggarakan pekerjaan dengan baik.
- Pemimpin dan unit kerja telah melakukan pertanggungjawaban hasil kerja secara teratur.

4) Kemandirian (*independency*)

Dapat diartikan sebagai pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Prinsip menuntut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Sehingga secara tidak langsung perusahaan harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip kemandirian yaitu :

- Keputusan manajemen bank hendaknya lepas dari kepentingan berbagai pihak yang merugikan bank.
- Proses pengambilan keputusan telah dilakukan secara objektif untuk kepentingan bank.

5) Kewajaran (*fairness*)

Dapat diartikan sebagai keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari pihak perusahaan. Dapat dikatakan setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung ketidakcocokan kepentingan yang bersifat merugikan. Yang perlu diimplementasikan dalam prinsip kewajaran yaitu :

- Manajemen bank dan karyawan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* secara wajar menurut ketentuan yang berlaku umum.
- Perlakuan adil dalam memberikan pelayanan dan informasi kepada *stakeholder* (nasabah, pelanggan, pemilik).
- Manajemen bank dan kepala unit kerja serta karyawan harus membedakan kepentingan bank dan kepentingan organisasi.
- Perlakuan, pengembangan kerja kelompok, hubungan kerja, dan pembinaan pada para karyawan dengan memperhatikan hak dan kewajiban secara adil dan wajar.

Di dalam suatu organisasi atau perusahaan perlu memahami dan mengerti dari setiap prinsip yang dikatakan sebagai *Good Corporate Governance* agar suatu perusahaan dapat dikendalikan dan dapat dipertanggungjawabkan kinerjanya. Karena *Good Corporate Governance* merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban bank syariah kepada masyarakat bahwa bank syariah yang dikelola dengan baik, profesional dan hati-hati (*prudent*) dengan tetap meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholders value*) tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* lain (Englantine, 2018). Penilaian GCG pada bank, di lakukan dengan *self assessment* (penilaian sendiri) yang ada pada setiap laporan tahunan.

Indikator *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdapat pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 yaitu sebagai berikut :

- a) Pelaksanaa Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris
- b) Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
- c) Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite

- d) Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah
 - e) Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa
 - f) Penanganan Benturan Kepentingan
 - g) Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
 - h) Penerapan Fungsi Audit Internal
 - i) Penerapan Fungsi Audit Eksternal
 - j) Batas Maksimum Penyaluran Dana
 - k) Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan Pelaporan Internal.
- c. Rentabilitas (*Earning*)

Avisa *et al* (2018), Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Kasmir, 2016). Penilaian ini dapat diukur dengan NOM, dan ROA.

NOM merupakan rasio antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif. NOM merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam menghasilkan pendapatan operasi bersih atas pengolahan besar aktiva produktif.

$$\text{NOM} = \frac{(PO-DBH)-BO}{\text{Rata-rata PA}} \times 100\%$$

Keterangan :

PO : Pendapatan Operasional

DBH : Distribusi Bagi Hasil

BO : Biaya Operasional

AP : Aktiva Produktif

ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

d. *Capital* (Permodalan)

Menurut Prasad dan Ravinder (2012) CAR adalah rasio kecukupan modal dikembangkan untuk memastikan bahwa bank-bank dapat menyerap tingkat kerugian yang wajar terjadi karena kerugian operasional dan menentukan kapasitas bank dalam memenuhi kerugian. Menurut Altan dkk (2014), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah ukuran dari jumlah modal bank dinyatakan sebagai persentase paparan kredit tertimbang menurut risikonya.

Rasio CAR sendiri didapatkan dengan membandingkan jumlah modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Saat ini minimal CAR sebesar 8 persen dari ATMR (Riyadi, 2006). Dalam menghitung nilai ATMR, terdapat cara dimana pos-pos aktiva akan diberikan bobot berdasarkan risikonya masing – masing (Paramartha, 2017).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

B. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wahasusmiyah dan Khoiriyah (2018) dengan judul "*Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014-2016*" menunjukkan hasil penelitian bahwa penilaian tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat sangat sehat pada periode 2014-2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) dengan judul "*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2013-2017)*" menunjukkan bahwa hasil penelitian penilaian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) dari tahun 2013 2014 2015 2016 dan 2017 mendapatkan peringkat komposit 1 (PK-1) atau sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin dan Achmad (2017) "*Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC Tahun 2012-2016*" menunjukan kesimpulan hasil penelitian bahwa dari sisi rasio NPF BMI dan BNI Syariah memiliki rasio yang lebih baik dibanding BSM dan BRI Syariah. Tetapi dibanding tahun 2015, ketiga bank umum syariah berhasil menurunkan NPFnya kecuali BNI Syariah. Sedangkan dari sisi rasio FDR BMI memiliki likuiditas lebih tinggi dibanding BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah. Sedangkan dari sisi rasio ROA BNI Syariah memiliki rasio ROA yang lebih tinggi dibanding BSM, BMI

dan BRI Syariah. Tetapi, keempat BUS sama-sama berhasil meningkatkan rasio ROAny. Sedangkan dari sisi rasio CAR, keempat BUS sama-sama berada pada peringkat 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2016) dengan judul "*Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2012 Sampai 2015*" bahwa hasil penelitian menunjukkan rasio keuangan pada Bank rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah sebagian besar termasuk dalam kategori sehat walaupun dalam beberapa rasio ada yang menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Kemala Dewi dan Candradewi (2018) dengan judul "*Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode 2014-2016*" bahwa hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kesehatan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2014-2016 dengan menggunakan metode RGEC secara keseluruhan bahwa Bank Tabungan Negara merupakan bank yang sehat. Pada tahun 2014 diperoleh predikat cukup sehat dengan komposit 3, dan periode 2015 sampai 2016 secara berturut-turut memperoleh peringkat komposit 2 dengan predikat sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Rina (2017) dengan judul "*Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEC Tahun 2013-2015*" memperoleh hasil Penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan mendapat peringkat 3 atau "cukup sehat" dengan peringkat pada komponen faktor *Risk Profile* dengan rasio FDR mendapat peringkat 3 "cukup sehat", GCG mendapat peringkat 3 "cukup sehat", *earning* dengan rasio ROA mendapat peringkat 5 "tidak

sehat”, dan *capital* dengan rasio CAR mendapat peringkat 1 “sangat sehat”.

Tabel 2. 1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

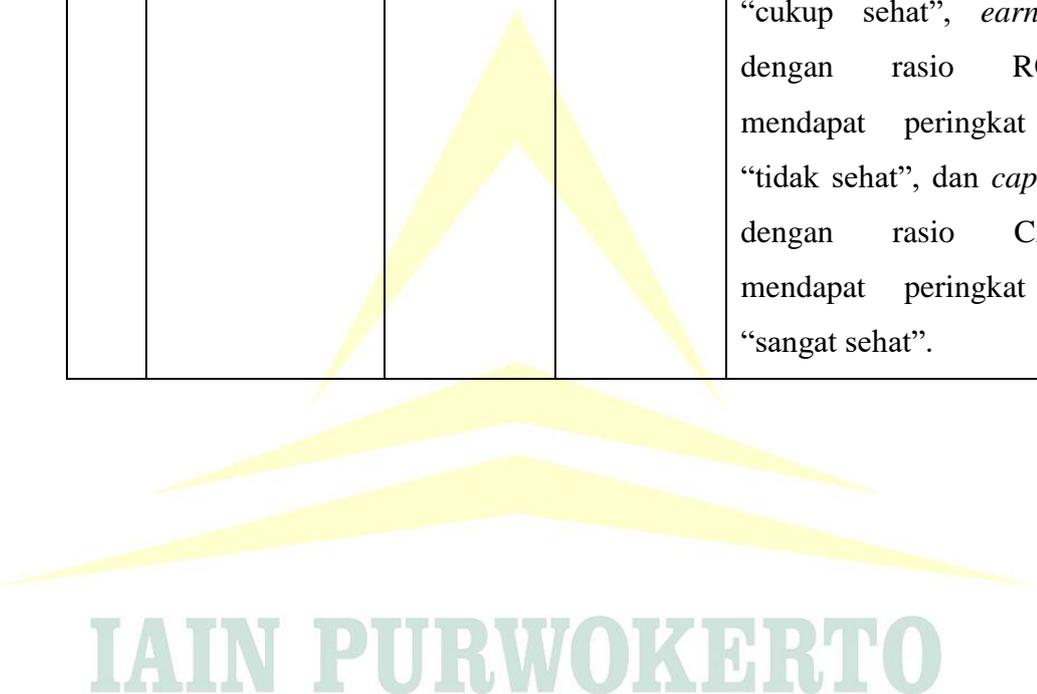
No.	Nama, tahun, judul	Variabel penelitian		Hasil penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
1	Wahasusmiah dan Khoiriyyah, 2018, “Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014-2016”	Rasio NPF, FDR, GCG, ROA, CAR, penilaian tingkat kesehatan	Aset likuid primer dan sekunder, NIM.	Penilaian Tingkat Kesehatan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEK ini menunjukkan predikat sangat sehat.
2	Dewi, 2018, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance,</i>	Rasio GCG, ROA, CAR, tingkat kesehatan	Rasio NIM, NPL, LDR.	Penilaian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor <i>risk profile, good corporate governance, earning, dan capital</i> dari tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 mendapatkan

	<i>Earnings, Capital)</i> (Studi Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2013-2017)”			peringkat komposit 1 (PK-1) atau “Sangat Sehat”, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3	Khairuddin dan Achmad, 2017, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC Tahun 2012-2016”	Rasio yang digunakan dalam penelitian Khairuddin dan Achmad menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, CAR.	Rasio yang digunakan penelitian saya menambahkan aspek GCG, rasio NOM, tahun penelitian sebelumnya 2012-2016 sedangkan penelitian saya menggunakan tahun 2016-	Berdasarkan kesimpulan bahwa dari sisi rasio NPF BMI dan BNI Syariah memiliki rasio yang lebih baik dibanding BSM dan BRI Syariah. Tetapi dibanding tahun 2015, ketiga bank umum syariah berhasil menurunkan NPFnya kecuali BNI Syariah. Sedangkan dari sisi rasio FDR BMI memiliki likuiditas lebih tinggi dibanding BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah. Sedangkan dari sisi rasio ROA BNI Syariah memiliki rasio ROA yang lebih tinggi dibanding BSM, BMI dan BRI

			2019.	Syariah. Tetapi, keempat BUS sama-sama berhasil meningkatkan rasio ROA nya. Sedangkan dari sisi rasio CAR, keempat BUS sama-sama berada pada peringkat 1.
4	Nafisah, 2016, “ Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Rgec Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015”	Rasio NPF, FDR, ROA, CAR, NOM, GCG, tingkat kesehatan	Terdapat perbedaan sampel penelitian terdahulu menggunakan bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah sedangkan penelitian ini menggunakan bank umum syariah	Rasio keuangan pada Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah sebagian besar termasuk dalam kategori sehat walaupun dalam beberapa rasio ada yang menurun.
5	Kemala Dewi dan	Menggunakan	Menggunakan rasio	Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat

	Candradewi, 2018, “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode 2014-2016”	metode RGEC dengan aspek GCG, ROA, dan CAR	NPL, LDR dan NIM dengan menggunakan BTN (bank konvensional) periode 2014-2016. Sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan rasio NPF, FDR, NOM dengan menggunakan bank umum syariah periode 2016-2019.	kesehatan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2014-2016 dengan menggunakan metode RGEC secara keseluruhan bahwa Bank Tabungan Negara merupakan bank yang sehat. Pada tahun 2014 diperoleh predikat cukup sehat dengan komposit 3, dan periode 2015 sampai 2016 secara berturut-turut memperoleh peringkat komposit 2 dengan predikat sehat.
6	Agustina Rina, 2017, “Penilaian	Menggunakan metode	Penelitian saya menambah	Penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia

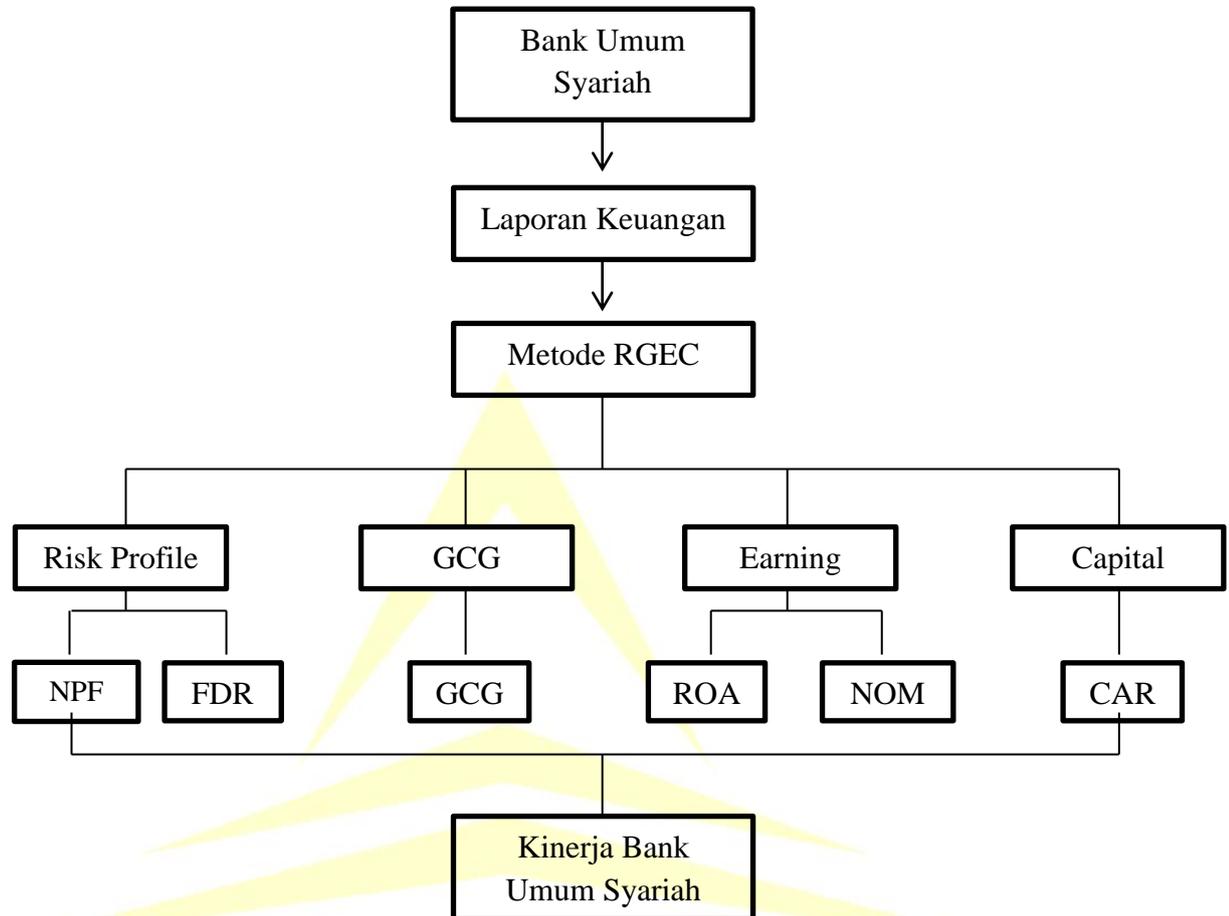
	Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEK Tahun 2013-2015”	RGEK dengan rasio FDR, GCG, ROA, CAR	kan rasio NPF dan NOM	secara keseluruhan mendapat peringkat 3 atau “cukup sehat” dengan peringkat pada komponen faktor <i>Risk Profile</i> dengan rasio FDR mendapat peringkat 3 “cukup sehat”, GCG mendapat peringkat 3 “cukup sehat”, <i>earning</i> dengan rasio ROA mendapat peringkat 5 “tidak sehat”, dan <i>capital</i> dengan rasio CAR mendapat peringkat 1 “sangat sehat”.
--	--	--------------------------------------	-----------------------	--



IAIN PURWOKERTO

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Landasan Teologis

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

Bank syariah sebagai lembaga intermediari yang artinya sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat yang kemudian menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga perantara keuangan, bank syariah akan selalu hati-hati dalam mengelola dana masyarakat, karena jika terjadi kesalahan maka akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat kepada bank syariah. Maka dalam menjalankan fungsi operasionalnya bank syariah harus sesuai dengan prinsip prinsip syariah salah satunya harus menghindari adanya unsur riba, secara etimologis riba berarti tambahan, tumbuh dan membesar. Tindakan riba bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam (Ismail,2011).

Seperti firman Allah dalam surah an-Nisa':29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِيَعَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ

“Orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu” (an-Nisa':29)

Selain itu dalam menghimpun dana bank syariah juga harus amanat serta tanggung jawab agar masyarakat percaya kepada bank yang di beri titipan tersebut. Seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah:283;

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ

“... jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...” (al-Baqarah:283)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Sandu dan Ali, 2015). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, menurut Nazir (1988) metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Rukajat, 2018). Dalam pendekatan ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data laporan keuangan.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Juni 2021 melalui situs OJK dan laporan keuangan masing-masing bank.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2007) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia, yaitu terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS).

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No.	Nama BUS
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Victoria Syariah
3.	Bank Syariah Indonesia
4.	Bank Jabar Banten Syariah
5.	Bank Mega Syariah
6.	Bank Panin Dubai Syariah
7.	Bank Bukopin Syariah
8.	BCA Syariah
9.	BTPN Syariah
10.	Maybank Syariah
11.	Bank Aceh Syariah
12.	Bank NTB Syariah

Duli (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini ada 9 Bank Umum Syariah.

Adapun kriteria kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan berturut-turut selama periode 2016 sampai 2019.
- b. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam situs resmi OJK periode 2016 sampai 2019.
- c. Bank Umum Syariah yang mencantumkan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu CAR, NPF, ROA, NOM, FDR dan GCG selama periode 2016 sampai 2019.

- d. Laporan tahunan mengungkapkan data – data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap dan terpublikasi selama periode 2016 sampai 2019.
- e. Bank Umum Syariah yang tidak melakukan merger

Adapun Bank Umum Syariah yang sesuai dengan kriteria di atas yang termasuk dalam sampel penelitian, yaitu :

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No.	Nama BUS
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Victoria Syariah
3.	Bank Jabar Banten Syariah
4.	Bank Mega Syariah
5.	Bank Panin Dubai Syariah
6.	Bank Bukopin Syariah
7.	BCA Syariah
8.	BTPN Syariah
9.	Bank Aceh Syariah

D. Sumber Data

Hermawan (2005), sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), berbagai internet, website, perpustakaan umum, maupun lembaga pendidikan dll. Dalam penelitian ini sumber data dari website Otoritas Jasa Keuangan dan laporan tahunan 2016-2019 yang sudah di unggah oleh masing masing bank.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) dalam setiap independen terdapat indikator, *Profile Risk* dengan dua indikator yaitu NPF dan FDR, GCG dengan menggunakan *Self Assessment* perusahaan, *Earning* menggunakan indikator ROA, dan NOM, *Capital* menggunakan indikator CAR.

a. NPF (*Non Performing Financing*)

Risk Profile akan dihitung dan dilihat dari NPF yang merupakan cerminan dari risiko pembiayaan, bila NPF kecil maka semakin kecil pula risiko yang diterima oleh pihak bank sehingga tingkat kebangkrutan bank juga semakin kecil. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio NPF sebesar 5%.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Risk Profile juga akan dihitung dan dilihat dari FDR yang akan digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan, semakin tinggi FDR maka kinerja keuangan bank semakin baik dikarenakan pembiayaan yang disalurkan berjalan lancar sehingga pendapatan bertambah dan kesehatan bank juga akan semakin baik.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

c. GCG (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen penilaian dalam metode RGEC yang pelaksanaannya di atur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan

GCG bagi bank umum. Secara teoritis pelaksanaan GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Jadi jika penilaian GCG berhasil dan baik maka akan menunjukkan bahwa kinerja dari bank tersebut sudah baik. Dengan melihat :

- **Transparansi (*transparancy*)**
Dapat diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- **Akuntabilitas (*accountability*)**
Dapat diartikan sebagai kejelasan fungsi dan pertanggungjawaban sehingga pengelolaan yang dilakukan berjalan efektif.
- **Pertanggungjawaban (*responsibility*)**
Dapat diartikan sebagai kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- **Kemandirian (*independency*)**
Dapat diartikan sebagai pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- **Kewajaran (*fairness*)**
Dapat diartikan sebagai keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berikut merupakan 11 Aspek Penilaian *Good Corporate Governance* :

Tabel 3. 3 Aspek Penilaian *Good Corporate Governance*

No	Aspek Yang Dinilai
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
4.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah
5.	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa
6.	Penanganan Benturan Kepentingan
7.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
8.	Penerapan Fungsi Audit Internal
9.	Penerapan Fungsi Audit Eksternal
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana
11.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, laporan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> dan Pelaporan Internal

Berikut merupakan peringkat GCG menurut Surat Edaran Bank Indonesia :

Tabel 3. 4 Matriks Penilaian *Good Corporate Governance*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat baik	Nilai Komposit <1.5
2	Baik	$1.5 \leq$ Nilai Komposit <2.5
3	Cukup baik	$2.5 \leq$ Nilai Komposit <3.5
4	Kurang baik	$3.5 \leq$ Nilai Komposit <4.5
5	Tidak baik	$4.5 \leq$ Nilai Komposit ≤ 5

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

d. ROA (*Return on Aseets*)

Earnings akan dihitung dengan menggunakan ROA untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola asset untuk mencapai keuntungan. Bila ROA yang dihasilkan semakin besar maka laba yang dicapai oleh suatu bank juga semakin besar. ROA merupakan rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan. Berdasarkan SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 berikut rumus menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

e. NOM (*Net Operating Margin*)

Earning juga akan dihitung dengan rasio NOM, rasio NOM merupakan rasio antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasi bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Berdasarkan SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 berikut rumus menghitung NOM :

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata-rata PA}} \times 100\%$$

Keterangan :

PO : Pendapatan Operasional

DBH : Distribusi Bagi Hasil

BO : Biaya Operasional

AP : Aktiva Produktif

f. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital akan dihitung dengan menggunakan CAR untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank dalam meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan. Bila CAR semakin tinggi

maka kinerja keuangan semakin sehat. Berdasarkan SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 berikut rumus menghitung CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh dari dokumen dokumen yang diambil dari website resmi perusahaan dan website resmi yang berhubungan dengan penelitian, dan juga studi pustaka yaitu dengan mengadakan studi penelaahan terhadap catatan catatan, laporan laporan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini.

G. Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) untuk menilai kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang sudah di diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014. Langkah - langkah dalam melakukan analisis kinerja keuangan menggunakan metode RGEC adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan laporan tahunan masing masing bank yang diambil dari situs resmi OJK
- b. Menyajikan rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan variabel yang digunakan dalam metode RGEC.
- c. Menentukan peringkat komponen RGEC.
- d. Menetapkan peringkat komposit tingkat kesehatan masing-masing bank.
- e. Melakukan interpretasi pada peringkat komposit masing-masing bank.

f. Menarik kesimpulan kinerja keuangan menggunakan tingkat kesehatan bank.

Adapun matrik kriteria penetapan untuk metode RGEC adalah sebagai berikut :

1) Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Totok dan Sigit (2006), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank-bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Peraturan tentang penilaian kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

Tabel 3. 5 Bobot Peringkat Penilaian Kesehatan Bank

Peringkat 1	Bobot nilai 5
Peringkat 2	Bobot nilai 4
Peringkat 3	Bobot nilai 3
Peringkat 4	Bobot nilai 2
Peringkat 5	Bobot nilai 1

$$\text{Perhitungan nilai komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 3. 6 Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Bobot	Peringkat komposit	Keterangan
86 – 100%	Peringkat komposit 1	Sangat sehat
71 – 85%	Peringkat komposit 2	Sehat
61 – 70%	Peringkat komposit 3	Cukup sehat
41 – 60%	Peringkat komposit 4	Kurang sehat
≤40%	Peringkat komposit 5	Tidak sehat

Tabel 3. 7 Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Keterangan
Peringkat Komposit 1 (PK-1).	Kondisi yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
Peringkat Komposit 2 (PK-2).	Kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
Peringkat Komposit 3	Kondisi yang secara umum cukup sehat

(PK-3).	<p>sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
Peringkat Komposit 4 (PK-4).	<p>Kondisi yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
Peringkat Komposit 5 (PK-5).	<p>Kondisi yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko,</p>

	<p>penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum tidak baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.</p>
--	--

Sumber : PBI No. 13/1/PBI/2011

Oktaviani dan Saraswati (2018) Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

2) Resiko Profil (*Risk Profile*)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yaitu NPF dan FDR.

Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

$$NPF = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3. 8 Peringkat Penilaian NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu (Medina dan Rina, 2018).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif) (Suryani, 2011). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

Tabel 3. 9 Peringkat Penilaian FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	Memadai	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup memadai	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang memadai	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak memadai	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

3) *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance menurut PBI No. 8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip Keterbukaan (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggung Jawaban (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), Serta Kewajaran (*Fairness*). GCG juga dapat diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemilik serta berlandaskan peraturan dan prinsip yang sesuai dengan perundang – undangan GCG. PBI No 8/14/PBI/2006 menegaskan tentang perlunya peningkatan kualitas pelaksanaan karena besarnya resiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank baik dari lingkungan

internal maupun *eksternal*. Penilaian GCG pada bank, di lakukan dengan *self assessment* (penilaian sendiri) yang ada pada setiap laporan tahunan.

Indikator *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdapat pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 10 Aspek Penilaian GCG

No	Aspek Yang Dinilai
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
4.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah
5.	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa
6.	Penanganan Benturan Kepentingan
7.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
8.	Penerapan Fungsi Audit Internal
9.	Penerapan Fungsi Audit Eksternal
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana
11.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, laporan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> dan Pelaporan Internal

Tabel 3. 11 Peringkat Penilaian GCG

Peringkat	Keterangan
1	Sangat baik
2	Baik
3	Cukup baik
4	Kurang baik
5	Tidak baik

Sumber : SE BI No. 12/13/DPbS/2010

Tabel 3. 12 Matriks Peringkat Faktor *Good Corporate Governance*

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
3	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan

	penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum cukup baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.
4	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum kurang baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
5	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum tidak baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber : Lampiran III SE BI Nomor 15/15/Dpnp 2013

4) Rentabilitas (*Earning*)

Avisa *et al* (2018), penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian ini dapat diukur dengan ROA, dan NOM. ROA merupakan rasio

profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Berdasarkan SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 berikut rumus menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Tabel 3. 13 Peringkat Penilaian ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	ROA > 1,5%
2	Memadai	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup memadai	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang memadai	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak memadai	ROA ≤ 0%

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

Menurut pendapat Taswan (2010) yang mengatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini semakin buruk kinerja bank (Abdullah, 2018).

NOM (*Net Operating Margin*)

$$\text{NOM} = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Rata-rata PA}} \times 100\%$$

Keterangan :

PO : Pendapatan Operasional

DBH : Distribusi Bagi Hasil

BO : Biaya Operasional

AP : Aktiva Produktif

Tabel 3. 14 Peringkat Penilaian NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	$NOM < 5\%$
2	Memadai	$2,01\% < NOM \leq 5\%$
3	Cukup memadai	$1,5\% < NOM \leq 2\%$
4	Kurang memadai	$0\% < NOM \leq 1,49\%$
5	Tidak memadai	$NOM \leq 0\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

NOM digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan pembiayaan. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan didapatkan akan meningkat.

5) *Capital* (Permodalan)

Menurut Prasad dan Ravinder (2012) CAR adalah rasio kecukupan modal dikembangkan untuk memastikan bahwa bank-bank dapat menyerap tingkat kerugian yang wajar terjadi karena kerugian operasional dan menentukan kapasitas bank dalam memenuhi kerugian. Menurut Altan dkk (2014), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah ukuran dari jumlah modal bank dinyatakan sebagai persentase paparan kredit tertimbang menurut risikonya.

Rasio CAR sendiri didapatkan dengan membandingkan jumlah modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR). Saat ini minimal CAR sebesar 8 persen dari AMTR (Riyadi, 2006). Dalam menghitung nilai ATMR, terdapat cara dimana pos-pos aktiva akan diberikan bobot berdasarkan risikonya masing – masing (Paramartha, 2017).

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Tabel 3. 15 Peringkat Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat memadai	$KPMM \geq 11\%$
2	Memadai	$9,5\% \leq KPMM < 11\%$
3	Cukup memadai	$8\% \leq KPMM < 9,5\%$
4	Kurang memadai	$6,5\% < KPMM < 8\%$
5	Tidak memadai	$KPMM \leq 6,5\%$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Singkat Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 H, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selanjutnya disebut “Bank Muamalat Indonesia” atau “BMI” berdiri dengan nama PT Bank Muamalat Indonesia. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01 Tahun 1992 tanggal 21 Maret 1992 dan telah didaftarkan pada kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 di bawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 Tambahan No. 1919A.

BMI didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia. Dua tahun setelahnya, tepatnya pada 27 Oktober 1994, BMI memperoleh izin sebagai Bank Devisa setelah setahun sebelumnya terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selanjutnya, pada 2003, BMI dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan menjadi lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Tak sampai di situ, BMI terus berinovasi

dengan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah. Selain itu, produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Pada 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 249 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 619 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima serta 55 unit Mobil Kas Keliling.

BMI tidak pernah berhenti untuk berkembang dan terus bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah, Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence” (www.bankmuamalat.co.id).

2. Profil Singkat Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertamanya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus. Terakhir, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia

berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99% Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah (www.bankvictoriasyariah.co.id).

3. Profil Singkat Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, kantor cabang pembantu 55 (lima puluh lima), jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama (www.bjbsyariah.co.id).

4. Profil Singkat Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora(d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Selain itu, sejak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya di tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi

partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia (www.megasyariah.co.id).

5. Profil Singkat Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (“Panin Dubai Syariah Bank”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

Sejak mengawali keberadaan di industri perbankan syariah di Indonesia, Panin Bank Syariah secara konsisten menunjukkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. Panin Bank Syariah berhasil mengembangkan aset dengan pesat berkat kepercayaan nasabah yang menggunakan berbagai produk pembiayaan dan menyimpan dananya.

Dukungan dari perusahaan induk PT Bank Panin Tbk sebagai salah satu bank swasta terbesar diantara sepuluh bank swasta terbesar lainnya di Indonesia serta Dubai Islamic Bank PJSC yang merupakan salah satu bank Islam terbesar di dunia, telah membantu tumbuh kembang Panin Bank Syariah.

Panin Bank Syariah terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah (www.paninbanksyariah.co.id).

6. Profil Singkat Bank Bukopin Syariah

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank

Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu

1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 6 (enam) unit mobil kas keliling, dan 96 (sembilan puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin (www.syariahbukopin.co.id)

7. Profil Singkat BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan

prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010 (www.bcasyariah.co.id)

8. Profil Singkat BTPN Syariah

Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat berdiri sejak Maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa. Kemudian BTPN melakukan pengakuisisian saham Bank Sahabat sebesar 70% pada 20 Januari 2014. Selanjutnya BTPN melakukan konversi menjadi BTPN Syariah pada tanggal 22 Mei 2014 berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Unit Usaha Syariah BTPN yang difokuskan melayani dan memberdayakan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia adalah salah satu segmen bisnis di PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sejak Maret 2008, kemudian di spin off dan bergabung ke BTPN Syariah pada Juli 2014 (www.btpnsyariah.com).

9. Profil Singkat Bank Aceh Syariah

Untuk memperluas pangsa pasar dan mengakomodir kebutuhan segmen masyarakat yang belum terlayani oleh bank konvensional, khususnya berkaitan dengan masalah keyakinan, serta di dukung oleh UU No. 7 Tahun 1997 tentang Perbankan yang kemudian disempurnakan dengan UU No. 10 Tahun 1998, membuka peluang yang seluas-luasnya kepada Perbankan Nasional untuk mendirikan Bank Syariah maupun Kantor Cabangnya oleh Bank Konvensional, maka pada tanggal 28 November 2001 BPD Aceh mendirikan Unit Usaha Syariah dengan SK Direksi No. 047/DIR/SDM/XII/2001.

Dengan terbitnya izin pembukaan Kantor Cabang Syariah dari Bank Indonesia No. 6/4/DPbs/Bna tanggal 19 Oktober 2004 maka dibukalah BPD Cabang Syariah di Banda Aceh yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar Banda Aceh yang peresmian dilakukan pada tanggal 5 November 2004 (www.bankaceh.co.id).

B. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Non Performing Financing*

Risk Profile akan dihitung dan dilihat dari NPF yang merupakan cerminan dari risiko pembiayaan, NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Bila NPF kecil maka semakin kecil pula risiko yang diterima oleh pihak bank sehingga tingkat kebangkrutan bank juga semakin kecil. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio NPF sebesar 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Tabel 4. 1 Pengolahan Data NPF

	Nama Bank	Rasio NPF				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	1,40	2,75	2,58	4,30	2,76
2.	Bank Victoria Syariah	4,35	4,08	3,46	2,64	3,63
3.	Bank Jabar Banten Syariah	4,94	2,85	1,96	1,50	2,81
4.	Bank Mega Syariah	2,81	2,75	1,96	1,49	2,25
5.	Bank Panin Dubai Syariah	1,86	4,83	3,84	2,80	3,33
6.	Bank Bukopin Syariah	4,66	4,18	3,65	4,05	4,14
7.	BCA Syariah	0,21	0,04	0,28	0,26	0,20
8.	BTPN Syariah	0,20	0,05	0,02	0,26	0,13
9.	Bank Aceh Syariah	0,07	0,04	0,04	0,04	0,05
Rata-Rata Industri						2,14

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, NPF masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuatif yang cenderung naik. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami kenaikan 1,35%, hal ini disebabkan krena kondisi perekonomian global dan nasional cenderung melemah di tahun 2017 sehingga berdampak pada meningkatnya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) hingga puncaknya yaitu pada tahun 2019 NPF mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi 4,30% walaupun pada tahun 2018 mengalami penurunan namun hanya sedikit yaitu hanya 0,17% dan naik kembali pada tahun 2019. Pertumbuhan NPF pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016,2017,2018,2019 di bandingkan dengan rata-rata industri masih berada di atas 2,14% namun posisi tersebut masih aman karena batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata tersebut menggambarkan bahwa NPF Bank Muamalat Indonesia dalam kondisi yang sehat namun perlunya pengawasan pada pembiayaan yang bermasalah agar tidak terjadi peningkatan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Victoria Syariah mengalami penurunan setiap tahunnya. Keadaan ini bagus untuk penanganan kredit bermasalah. Dilihat pada tahun 2016 yang awalnya sebesar 4,35% yang berada di ambang ketentuan OJK. Banyak hal diupayakan bank untuk menekan dan mengendalikan NPF di tahun 2016, baik melalui upaya hukum, write off, AYDA, dan pengalihan pembiayaan kepada pihak ketiga. Upaya

tersebut merupakan alternatif untuk mempercepat pemulihan bank kedepannya. Di tahun 2017 menurun menjadi 4,08% menurun kembali pada tahun 2018 sebesar 3,46% dan menjadi 2,64% di tahun 2019. Penurunan tersebut cukup signifikan yaitu sebesar 1,71%. Upaya yang dilakukan yaitu dengan penyaluran pembiayaan dengan selektif terutama pada sektor-sektor yang dinilai potensial dan mempunyai prospek yang baik. Dari sisi kualitas pembiayaan, bank sangat serius menjaga dan melakukan perbaikan kualitas pembiayaan. Hingga untuk mengantisipasi penurunan kualitas pembiayaan di tahun 2019, bank membentuk cadangan tambahan Cadangan Kecukupan Penurunan Nilai (CKPN) yang mencukupi, sehingga rasio NPF dapat dijaga pada kisaran di bawah 4,00%. Rata-rata NPF Bank Victoria Syariah periode 2016-2019 sebesar 3,63% yang artinya berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun posisi tersebut masih aman karena batas yang ditentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Victoria Syariah dalam kondisi sehat. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Jabar Banten Syariah mengalami penurunan yang signifikan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 4,94% hal ini disebabkan karena faktor eksternal yang mempengaruhi perekonomian domestik menjadi tantangan pengelolaan pembiayaan bank. Kemudian untuk kedepannya bank melakukan strategi perbaikan kualitas pembiayaan. Hingga pada tahun 2019 menjadi 1,50% sehingga mengalami penurunan sebesar 3,44%. Rata-rata NPF pada Bank Jabar Banten Syariah sebesar 2,81% yang artinya berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami

penurunan yang signifikan dan masih di bawah batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Jabar Banten Syariah dalam kondisi sehat. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 2,81% menurun setiap tahunnya menjadi 1,49% pada tahun 2019 sehingga NPF pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan sebesar 1,32% hal ini disebabkan karena adanya upaya peningkatan pembiayaan diikuti dengan pengelolaan risiko yang semakin baik. Rata-rata NPF pada Bank Mega Syariah selama 2016-2019 sebesar 2,25% yang artinya berada sedikit di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami penurunan secara bertahap sedangkan batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Mega Syariah dalam kondisi sehat. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 1,86% menjadi 4,83% pada tahun 2017 sekaligus menjadi prosentase tertinggi selama empat tahun berturut-

turun sehingga direksi menyusun rencana pemulihan (*recovery plan*) yang dijalankan dalam rangka mengatasi permasalahan kualitas aktiva produktif. Kemudian di tahun 2018 mulai menurun menjadi 3,84% yang kemudian menurun kembali menjadi 2,80% di tahun 2019. Rata-rata NPF pada Bank Panin Dubai Syariah selama 2016-2019 sebesar 3,33% yang artinya masih di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami penurunan secara bertahap sedangkan batas yang ditentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Panin Dubai Syariah dalam kondisi sehat. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF Bank Bukopin Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 4,66% dan terus menurun sebesar 3,65% pada tahun 2017 hingga tahun 2019 NPF naik kembali menjadi 4,05% perbaikan NPF dilakukan melalui proses *cessie* dan atau novasi dan disiplin proses monitoring kualitas nasabah pembiayaan. Rata-rata NPF Bank Bukopin Syariah selama 2016-2019 sebesar 4,14% yang artinya masih berada jauh di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% namun keadaan ini masih aman karena bank tersebut mengalami penurunan secara bertahap sedangkan batas yang ditentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Prosentase rata-rata NPF tersebut menggambarkan bahwa kondisi NPF Bank Bukopin Syariah dalam kondisi sehat. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF pada BCA Syariah mengalami fluktuatif yang sangat rendah, NPF BCA Syariah setiap tahunnya masih di bawah 1% dapat dilihat dari tahun 2016 NPF BCA Syariah sebesar 0,21% kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,04% namun keadaan tersebut tidak bertahan lama, tahun 2018 naik menjadi 0,28% dan tahun 2019 turun menjadi 0,26% tetap terjaga dengan baik dan ditutup pada level yang sehat pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa bank secara konsisten menerapkan prinsip kehati-hatian dengan baik sejak awal akuisisi pembiayaan, pemeliharaan pembiayaan yang selalu mengedepankan kualitas kemitraan, hingga penerapan strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah yang efektif. Setiap tahunnya NPF BCA Syariah juga jauh di bawah batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Rata-rata NPF BCA Syariah selama 2016-2019 sebesar 0,20% jauh berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% yang artinya rata-rata kualitas bank dalam pembiayaan secara keseluruhan dari tahun 2016-2019 sangat baik dilihat dari rata-rata industri. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF BTPN Syariah mengalami fluktuatif yang sangat rendah, NPF BTPN Syariah setiap tahunnya masih berada di bawah 1% dapat dilihat dari tahun 2016 NPF BTPN Syariah sebesar 0,20% dan mengalami penurunan menjadi 0,05% pada tahun 2017 pada tahun 2018 menurun kembali menjadi 0,02% kemudian naik kembali menjadi 0,26% keadaan naik turun tersebut terbilang rendah karena berada jauh di bawah batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

sebesar 5%. Jika di lihat dari rata-rata NPF BTPN Syariah selama tahun 2016-2019 sebesar 0,13% masih berada di bawah 2% bahkan berada jauh di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 2,14% yang artinya rata-rata kualitas bank dalam pembiayaan secara keseluruhan dari tahun 2016-2019 sangat baik dilihat dari rata-rata industri. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 Rasio NPF Bank Aceh Syariah mengalami penurunan namun cenderung tidak mengalami banyak perubahan setiap tahunnya. Dilihat dari tahun 2016 NPF Bank Aceh Syariah sebesar 0,07% kemudian menurun menjadi 0,04% prosentase tersebut bertahan selama tiga tahun berturut-turut yaitu selama 2017, 2018 dan 2019. Walaupun prosentase tersebut tidak mengalami perubahan selama tiga tahun tidak berpengaruh negatif karena batas yang di tentukan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebesar 5%. Jika dilihat dari rata-rata NPF Bank Aceh Syariah selama 2016-2019 sebesar 0,05% masih berada jauh di bawah rata-rata industri sebesar 2,14% yang artinya rata-rata kualitas bank dalam pembiayaan secara keseluruhan dari tahun 2016-2019 sangat baik dilihat dari rata-rata industri. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank dan sebaliknya bila NPF semakin kecil artinya bank cenderung mendapat keuntungan karena jaminan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah baik sehingga modal yang dimiliki bank akan berkurang.

C. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Financing Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar

kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk *rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif) (Suryani, 2011).

Tabel 4. 2 Pengolahan Data FDR

No.	Nama Bank	Rasio FDR				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	95,13	84,41	73,18	73,51	81,56
2.	Bank Victoria Syariah	100,66	83,53	82,78	80,52	86,87
3.	Bank Jabar Banten Syariah	98,73	91,03	89,85	93,53	93,29
4.	Bank Mega Syariah	95,24	91,05	90,88	94,53	92,93
5.	Bank Panin Dubai Syariah	91,99	86,95	88,82	95,72	90,87
6.	Bank Bukopin Syariah	88,18	82,44	93,40	93,48	89,38
7.	BCA Syariah	90,12	88,49	88,99	90,98	89,65
8.	BTPN Syariah	92,75	92,47	95,60	95,27	94,02

9.	Bank Aceh Syariah	84,59	69,44	71,98	68,64	73,66
Rata-Rata Industri		88,02				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, FDR masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 FDR BMI mengalami penurunan prosentase. Dilihat dari tahun 2016-2018 turun dari 95,13% menjadi 84,41% dan turun lagi menjadi 73,18% kemudian pada tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan sebesar 73,51%. Penurunan pada tahun 2018 dikarenakan bank menjaga FDR dibawah 90% sebagai bentuk antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi internal dan eksternal. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 FDR BMI sebesar 81,56% berada di bawah rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Victoria Syariah mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 100,66% menjadi 83,53% di tahun 2017 dan menurun kembali di tahun 2018-2019 yaitu menjadi 82,78% dan 80,52% dengan menjaga rasio FDR sehingga likuiditas masih bisa terjaga. Pada tahun 2016 FDR sebesar 100,66% merupakan prosentase terbesar selama empat tahun hal tersebut karena akibat dari

pengaruh deposito berjangka seiring membaiknya produktivitas dari pendanaan jaringan kantor sehingga kenaikan Dana Pihak Ketiga juga mengalami pertumbuhan. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 86,87% berada di bawah rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR BJBS mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 FDR BJBS sebesar 98,73% menjadi 91,03% di tahun 2017 kemudian tahun 2018 sebesar 89,85% menjadi 93,53%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 93,29% berada di atas rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Mega Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 95,24% menjadi 91,05% di tahun 2017 kemudian 2018 menjadi 90,88% tahun 2019 menjadi 94,53%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 92,93% berada di atas

rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 91,99% turun menjadi 86,95% kemudian tahun 2018 dan 2019 naik kembali menjadi 88,82% dan 95,72%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 90,87% berada di atas rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR Bank Bukopin Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 88,18% menurun menjadi 82,44% di tahun 2017, kemudian tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan menjadi 93,40% dan 93,48%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 89,38% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-

110% sehingga bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR BCAS mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 90,12% mengalami penurunan menjadi 88,49% di tahun 2017 mencerminkan keseimbangan yang optimal antara aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana dalam menjalankan fungsi intermediasi, kemudian tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan menjadi 88,99% dan 90,98%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 89,65% berada di atas rata-rata industri yaitu 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang diberikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 FDR BTPN Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami sedikit penurunan dari 92,75% menjadi 92,47% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 95,27% dan menurun sedikit menjadi 95,27% di tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 94,02% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang diberikan Bank Indonesia

untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periodw 2016-2019 FDR Bank Aceh Syariah mengalami fluktuatif cenderung menurun. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 84,59% menjadi 69,44% di tahun 2017 nilai rasio FDR Bank Aceh adalah 69,44% lebih rendah dibandingkan tahun 2016 sebesar 84,59 %. Semakin rendah tingkat FDR mengartikan bahwa perusahaan dalam keadaan liquid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Pemerintah menetapkan maksimum FDR adalah sebesar 110%, artinya Bank masih pada level baik. Kemudian pada tahun 2018 menjadi 71,98% dan 2019 menjadi 68,64%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 73,66 berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 88,02% namun prosentase rata-rata selama empat tahun tersebut masih aman karena batas yang di berikan Bank Indonesia untuk FDR antara 80%-110% sehingga bank berada pada standar yang di tetapkan oleh Bank Indonesia, maka kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan cukup memadai. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

D. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance menurut PBI No. 8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*),

akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*). GCG juga dapat diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemilik serta berlandaskan peraturan dan prinsip yang sesuai dengan perundang-undangan GCG. PBI No. 8/14/PBI/2006 menegaskan tentang perlunya peningkatan kualitas pelaksanaan karena besarnya resiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank baik dari lingkungan *internal* maupun *eksternal*.

Tabel 4. 3 Pengolahan Data GCG

No.	Nama Bank	Peringkat GCG				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	2	3	3	3	3
2.	Bank Victoria Syariah	2	2	2	2	2
3.	Bank Jabar Banten Syariah	3	3	3	3	3
4.	Bank Mega Syariah	2	2	1	2	2
5.	Bank Panin Dubai Syariah	2	3	2	2	2
6.	Bank Bukopin Syariah	2	2	2	3	2
7.	BCA Syariah	1	1	1	1	1
8.	BTPN Syariah	2	2	2	2	2
9.	Bank Aceh Syariah	2	3	3	2	3
Rata-Rata Industri						2

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, GCG masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh mengalami penurunan peringkat. Di lihat dari tahun 2016 peringkat yang di peroleh yaitu 2 yang merupakan peringkat terbaik selama 2016-2019. Sedangkan tahun 2017-2019 penilaian GCG Bank Muamalat mengalami penurunan peringkat selama tiga tahun berturut-turut yaitu menjadi peringkat 3. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama tahun 2016-2019 Bank Muamalat Indonesia memiliki peringkat rata-rata 3 yang artinya berada di bawah peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.

2. Bank Victoria Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh tidak mengalami perubahan selama empat tahun berturut-turut, peringkat yang di peroleh bank tersebut yaitu 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Victoria Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan

manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang diperoleh tidak mengalami perubahan selama empat tahun berturut-turut, peringkat yang di peroleh bank tersebut yaitu 3. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Jabar Banten Syariah memiliki peringkat rata-rata 3 yang artinya berada di bawah peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

4. Bank Mega Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Mega Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh mengalami naik turun peringkat. Dilihat dari tahun 2016-2017 penilaian GCG memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan peringkat yaitu menjadi peringkat 1, peringkat ini merupakan peringkat terbaik yang di peroleh selama empat tahun.

Kemudian pada tahun 2019 menjadi peringkat 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Mega Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh mengalami naik turun peringkat. Dilihat dari tahun 2016 penilaian GCG memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan peringkat yaitu menjadi peringkat 3. Kemudian pada tahun 2018-2019 kembali menjadi peringkat 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Panin Dubai Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

6. Bank Bukopin Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Bukopin Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh mengalami penurunan pada tahun 2019 . Dilihat dari tahun 2016-2018 penilaian GCG memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan peringkat yaitu menjadi peringkat 3. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Bukopin Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

7. BCA Syariah

Hasil dari penillaian GCG dengan cara *self assessment* pada BCA Syariah pada tahun 2016-2019 tidak mengalami perubahan, melainkan bertahan dengan peringkat yang di peroleh yaitu peringkat 1 selama empat tahun berturut-turut. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG pun tetap mendapat peringkat 1 yang berada di atas rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate*

Governance, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

8. BTPN Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada BTPN Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang di peroleh tidak mengalami perubahan selama empat tahun berturut-turut, peringkat yang di peroleh bank tersebut yaitu 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank BTPN Syariah memiliki peringkat rata-rata 2 yang artinya sama dengan peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

9. Bank Aceh Syariah

Hasil dari penilaian GCG dengan cara *self assessment* pada Bank Aceh Syariah pada tahun 2016-2019 di lihat dari peringkat yang diperoleh mengalami kenaikan dan penurunan. Dilihat pada tahun 2016 penilaian GCG memperoleh peringkat 2 kemudian pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan menjadi peringkat 3 dan tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi peringkat 2. Apabila di lihat dari rata-rata penilaian GCG selama 2016-2019 Bank Aceh Syariah memiliki peringkat rata-rata 3 yang artinya berada di bawah peringkat rata-rata industri yaitu peringkat 2. Rata-rata peringkat selama 2016-2019 tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang

secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

E. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Net Operating Margin*

Avisa *et al* (2018), Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. NOM merupakan rasio antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif. NOM merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasi bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Penilaian ini diatur dalam SE BI No. 13/24/DPNP 2011.

Tabel 4. 4 Pengolahan Data NOM

No.	Nama Bank	Rasio NOM				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,20	0,21	0,15	0,04	0,15
2.	Bank Victoria Syariah	-3,17	0,39	0,64	0,18	-0,49
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-27,84	-7,41	0,06	0,21	-8,75
4.	Bank Mega Syariah	2,44	1,28	0,56	0,68	1,24
5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,05	-11,57	0,05	0,22	-2,81
6.	Bank Bukopin Syariah	-1,67	-0,40	-0,38	-0,29	-0,69
7.	BCA Syariah	1,15	1,24	1,24	1,24	1,22

8.	BTPN Syariah	10,20	12,69	13,61	14,86	12,84
9.	Bank Aceh Syariah	-1,00	1,56	0,91	1,90	0,84
Rata-Rata Industri		0,36				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, NOM masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 NOM BMI mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami kenaikan hanya sedikit dari 0,20% menjadi 0,21% kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan menjadi 0,15% dan 0,04%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 NOM BMI sebesar 0,15% berada di bawah rata-rata industri yaitu 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata cukup memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Victoria Syariah mengalami kenaikan kemudian penurunan namun masih di angka positif. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari -3,17% menjadi 0,39% kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 0,64% menjadi 0,18% hal ini tentu lebih disebabkan penurunan margin pembiayaan serta kenaikan dari sumber dana syirkah temporer. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -0,49% berada di bawah rata-rata industri yaitu 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Jabar Banten Syariah mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016-2017 sebesar -27,84% menjadi -7,41% walaupun masih minus namun sudah menunjukkan progres yang cukup signifikan, kemudian pada tahun 2018-2019 menjadi 0,06% dan 0,21% sehingga di tahun ini bank sudah dapat membukukan labanya. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -8,75% hal ini disebabkan karena 2 tahun pertama mengalami prosentasi minus yang cukup banyak sehingga mempengaruhi rata-rata, posisi ini berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM BMS mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016-2018 dari 2,44% menjadi 0,56% kemudian naik sedikit menjadi 0,68% di tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,24% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata kurang memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 0,05% menjadi -11,57% kemudian naik menjadi 0,05% di tahun 2018 dan naik lagi menjadi 0,22%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -2,81% berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Bukopin Syariah mengalami prosentase minus selama empat tahun berturut turut. Dilihat pada tahun 2016 minus sebesar -1,67%, tahun 2017 -0,40, tahun 2018 -0,38% dan tahun 2019 -0,29 hal ini dikarenakan pengaruh dari meningkatnya pembiayaan bermasalah sehingga laba yang di dapat mengalami penurunan. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -69% berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata tidak memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM BCAS mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016-2017 dari 1,15% menjadi 1,24% prosentase tersebut bertahan hingga tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,22% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata cukup memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM BTPN Syariah mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 10,20% menjadi 12,69% di tahun 2017 kemudian di tahun 2018-2019 dari 13,61% menjadi 14,86%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 12,84% berada jauh di atas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata sangat memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 NOM Bank Aceh Syariah mengalami fluktuatif. Dari tahun 2016 sebesar -1,00%, tahun 2017 sebesar 1,56% kemudian mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 0,91% dan mengalami kenaikan kembali menjadi 1,90%. Akibat dari kenaikan dan penurunan yang terjadi selama empat tahun sehingga rata-rata NOM Bank Aceh Syariah selama 2016-2019 sebesar 0,84% berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% artinya kemampuan aktiva produktif bank syariah dalam menghasilkan laba rata-rata cukup memadai. NOM yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan laba yang akan di dapatkan meningkat.

F. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Return on Assets*

Avisa *et al* (2018), Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki, bila ROA yang dihasilkan semakin besar maka laba yang dicapai oleh suatu bank juga semakin besar. Penilaian ROA terdapat pada SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011.

Tabel 4. 5 Pengolahan Data ROA

No.	Nama Bank	Rasio ROA				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,22	0,11	0,08	0,05	0,12
2.	Bank Victoria Syariah	-2,19	0,36	0,32	0,05	-0,37
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-8,09	-5,69	0,54	0,60	-3,16

4.	Bank Mega Syariah	2,63	1,56	0,93	0,89	1,50
5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,37	-10,77	0,26	0,25	-2,47
6.	Bank Bukopin Syariah	-1,12	0,02	0,02	0,04	-0,26
7.	BCA Syariah	1,17	1,13	1,17	1,15	1,16
8.	BTPN Syariah	8,98	11,19	12,37	13,58	11,53
9.	Bank Aceh Syariah	2,48	2,51	2,38	2,33	2,43
Rata-Rata Industri		1,16				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, ROA masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 ROA BMI mengalami penurunan. Dilihat dari tahun 2016 prosentase ROA sebesar 0,22%, 2017 menurun menjadi 0,11% kemudian menurun kembali tahun 2018 menjadi 0,08 dan menurun lagi pada tahun 2019 menjadi 0,05% hal ini terutama disebabkan oleh tingginya beban bagi hasil kepada nasabah seiring dengan meningkatnya likuiditas bank yang berasal dari simpanan masyarakat. Dilihat dari rata-rata ROA selama 2016-2019 sebesar 0,12% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih kurang memadai. Artinya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang di peroleh suatu bank akan semakin kecil.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Victoria Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 ROA sebesar -2,19% kemudian

mengalami kenaikan ke arah positif pada tahun 2017 menjadi 0,36% , di tahun 2018 ROA menjadi 0,32% walaupun menurun namun masih bisa bertahan hingga thn 2019 ROA kembali menurun menjadi 0,05% namun berada di ambang menuju negatif sehingga bank perlu membentuk tambahan dana cadangan kerugian penurunan nilai yang cukup besar untuk lebih menjaga aset yang lebih berkualitas. Dilihat dari rata-rata selama tahun 2016-2019 ROA Bank Victotia Syariah sebesar -0,37% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih tidak memadai. Dari hasil rata-rata yang di peroleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang di peroleh semakin kecil atau bahkan mengalami kerugian.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA BJBS mengalami perkembangan ke arah positif. Dilihat dari tahun 2016 ROA sebesar -8,09% hal ini di karenakan adanya kenaikan pada NPF dan BOPO sehingga menyebabkan kinerja ROA menjadi negatif, di tahun 2017 mengalami kenaikan namun masih mengalami minus yaitu sebesar -5,69 kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup positif menjadi 0,54% dan terus mengalami kenaikan di tahun 2019 menjadi 0,60% upaya yang di lakukan fokus pada perbaikan tingkat kesehatan penguatan fundamental Bank sehingga pada tahun 2018 bank bjb syariah bisa membukukan laba yang berakibat pada membaiknya profitabilitas rasio dan efektifitas rasio. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar -3,16% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih tidak

memadai. Dari hasil rata-rata yang di peroleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang di peroleh semakin kecil atau bahkan mengalami kerugian.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Mega Syariah mengalami penurunan namun masih berada di angka yang positif. Dilihat dari tahun 2016-2017 ROA sebesar 2,63% menjadi 1,56% dan di tahun 2018-2019 terus mengalami sedikit penurunan menjadi 0,93% dan 0,89%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,50% berada di atas rata-rata industri sebesar 1,16% dan di atas kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki sudah memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang di peroleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang di peroleh suatu bank akan semakin kecil.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016-2017 ROA mengalami penurunan dari 0,37% menjadi -10,77% kemudian pada tahun 2018 dan 2019 mengalami perbaikan sehingga mengalami perkembangan yang positif yaitu menjadi 0,26% dan 0,25%. Rasio -10,77% merupakan prosentase terendah yang di peroleh selama empat tahun. Upaya yang di lakukan yaitu dengan melakukan transformasi yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas bank, proses transformasi perbankan melalui pengembangan kebijakan dan prosedur, pengembangan sistem teknologi informasi dan infrastruktur serta perbaikan kualitas sumber daya manusia di Bank akan disesuaikan dalam waktu dekat. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 ROA sebesar -2,47% berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria

penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih tidak memadai. Dari hasil rata-rata yang di peroleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang di peroleh semakin kecil atau bahkan mengalami kerugian.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Bukopin Syariah mengalami kenaikan cenderung stabil.. Dilihat dari tahun 2016 sebesar -1,12% kemudian mengalami kenaikan menjadi 0,02% dari tahun 2017 hingga 2018 dan pada tahun 2019 menjadi 0,04% kenaikan tersebut karena pertumbuhan laba tahun berjalan yang dibukukan oleh perseroan pada tahun 2017 sebesar Rp 1,65 miliar di banding rugi tahun berjalan sebesar (Rp 85,99) miliar yang dibukukan pada tahun 2016. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 ROA sebesar -0,26 berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,16% dan di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki masih tidak memadai. Dari hasil rata-rata yang di peroleh mendapat nilai minus maka keuntungan yang di peroleh semakin kecil atau bahkan mengalami kerugian.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA BCAS mengalami fluktuatif namun cenderung masih bisa bertahan di angka-angka tersebut. Dilihat dari tahun 2016-2017 mengalami sedikit penurunan dari 1,17% menjadi 1,13% kemudian tahun 2018 kembali menjadi 1,17% dan tahun 2019 sedikit menurun menjadi 1,15%, penurunan tersebut di sebabkan karena adanya peningkatan laba usaha sebelum pajak BCAS. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 1,16% berada di posisi yang sama dengan rata-rata

industri, namun berada di bawah kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki cukup memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang di peroleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang di peroleh suatu bank akan semakin kecil.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA BTPN Syariah mengalami kenaikan. Dilihat dari tahun 2016-2017 ROA BTPN Syariah sebesar 8,98% menjadi 11,19% kemudian di tahun 2017-2019 juga mengalami kenaikan dari 12,37% menjadi 13,58% besarnya prosentase tersebut menunjukkan hasil usaha efisiensi dari BTPN Syariah dalam menjalankan usahanya. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 11,53% berada jauh di atas rata-rata industri sebesar 1,16% dan di atas kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar 1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki sangat memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang di peroleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang di peroleh suatu bank akan semakin kecil.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 ROA Bank Aceh Syariah mengalami sedikit penurunan namun masih bertahan di atas 2%. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 2,48% menjadi 2,51% di tahun 2017 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 sebesar 2,38% dan tahun 2019 menjadi 2,33%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 sebesar 2,43% berada di atas rata-rata industri sebesar 1,16% dan di atas kriteria penetapan ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 sebesar

1,21% sehingga keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki sangat memadai. Artinya apabila ROA semakin besar maka keuntungan atau laba yang di peroleh akan semakin besar dan sebaliknya apabila ROA semakin kecil maka keuntungan yang di peroleh suatu bank akan semakin kecil.

G. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dilihat dari *Capital Adequacy Ratio*

Rasio permodalan akan dihitung dengan menggunakan CAR untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank dalam meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 batas minimal CAR sebesar 8%.

Tabel 4. 6 Pengolahan Data CAR

No.	Nama Bank	Rasio CAR				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1.	Bank Muamalat Indonesia	12,74	13,62	12,34	12,42	12,78
2.	Bank Victoria Syariah	15,98	19,29	22,07	19,44	19,20
3.	Bank Jabar Banten Syariah	18,25	16,25	16,43	14,95	16,47
4.	Bank Mega Syariah	23,53	22,19	20,54	19,96	21,56
5.	Bank Panin Dubai Syariah	18,17	11,51	23,15	14,46	16,82
6.	Bank Bukopin Syariah	15,15	19,20	19,31	15,25	17,23
7.	BCA Syariah	36,78	29,39	24,27	38,3	32,19
8.	BTPN Syariah	23,80	28,91	40,92	44,57	34,55
9.	Bank Aceh Syariah	20,74	21,50	19,67	18,90	20,20
Rata-Rata Industri						21,22

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas, CAR masing-masing bank syariah mendapatkan hasil berikut :

1. Bank Muamalat Indonesia

Pada periode 2016-2019 CAR bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu signifikan. Dilihat dari prosentase tahun 2016 sebesar 12,74% yang kemudian naik di tahun 2017 menjadi 13,62% namun di tahun 2018 dan 2019 menurun menjadi 12,34% dan 12,42%. Dilihat dari rata-rata yang di peroleh selama 2016-2019 CAR BMI memiliki rata-rata sebesar 12,78% berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 21,22%, namun prosentase rata-rata tersebut masih aman karena berada di atas batas aman CAR sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga permodalan BMI dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas sertabkecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

2. Bank Victoria Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Victoria Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 15,98% yang kemudian naik menjadi 19,29% di tahun 2017 dan puncaknya di tahun 2018 sebesar 22,07% dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 19,44%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 Bank Victoria Syariah memiliki rata-rata sebesar 19,20% walaupun masih berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Victoria Syariah dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas

serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

3. Bank Jabar Banten Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Jabar Banten Syariah mengalami fluktuatif yang cenderung menurun. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 18,25% mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 16,25% walaupun mengalami kenaikan prosentase di tahun 2018 menjadi 16,43% namun tidak signifikan dan penurunan terjadi kembali di tahun 2019 rasio capital structure yang ditunjukkan oleh KPMM mengalami penurunan sebesar 1,48% dari 16,43% menjadi 14,95% sebagai dampak baiknya penggunaan modal untuk disalurkan pada pembiayaan yang tumbuh cukup ekspansif pada tahun 2019. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 BJBS memiliki rata-rata sebesar 16,47% walaupun masih berada di bawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang ditentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga BJBS dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

4. Bank Mega Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR BMS mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Dilihat dari tahun 2016 23,53% menjadi 22,19% di tahun 2017 kemudian menjadi 20,54% di tahun 2018 dan terakhir penurunan mencapai 19,96%. Penurunan tersebut tidak begitu signifikan di setiap tahunnya sehingga bank masih merasa mampu mengendalikan atau

bertahan pada keadaan tersebut. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 CAR BMS memiliki prosentase sebesar 21,56% berada di atas rata-rata industri yaitu 21,22% sehingga di katakan aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga BMS dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 prosentase sebesar 18,17% turun di tahun 2017 menjadi 11,51% prosentase ini merupakan terendah selama empat tahun, hal ini di karenakan naiknya prosentase pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan turunya rasio CAR, namun CAR tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi 23,15% mengalami kenaikan sebanyak 11,64% dalam setahun, kemudian pada tahun 2019 menurun kembali menjadi 14,46%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 CAR Bank Panin Dubai Syariah sebesar 16,82% berada di bawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Panin Dubai Syariah dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

6. Bank Bukopin Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Bukopin Syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 15,15% kemudian tahun 2017 dan 2018 naik menjadi 19,20% dan 19,31% namun pada tahun 2019 turun kembali menjadi 15,25%. Dilihat dari rata-rata selama 2016-2019 CAR Bank Bukopin Syariah sebesar 17,23% berada di bawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang ditentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Bukopin Syariah dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

7. BCA Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR BCA syariah mengalami fluktuatif. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 36,78% mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 menjadi 29,39% dan 24,27% penurunan CAR disebabkan oleh aktivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan yang mengalami pertumbuhan, kemudian CAR Pada tahun 2019, Rasio Kecukupan Modal Bank (CAR) tercatat sebesar 38,3% mengalami peningkatan dibandingkan posisi CAR pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,39%. Hal ini seiring dengan penambahan modal yang dilakukan oleh PT Bank Central Asia, Tbk. CAR BCAS masih berada di atas persyaratan minimum sesuai profil risiko yang ditetapkan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 yaitu 8% yang mencerminkan posisi permodalan yang solid untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional serta memadai untuk menopang Bank dalam melakukan pengembangan portofolio pembiayaan serta ekspansi bisnis secara berkelanjutan. Dilihat

dari rata-rata selama 2016-2019 CAR BCAS sebesar 32,19% berada jauh di atas rata-rata industri yaitu 21,22% artinya bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

8. BTPN Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR BTPN Syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dilihat dari tahun 2016 sebesar 23,80% naik menjadi 28,91% di tahun 2017. Di tahun 2018 CAR BTPN mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menjadi 40,92% mengalami kenaikan sebesar 12,01% prosentase kenaikan ini merupakan prosentase tertinggi di bandingkan CAR dari Bank lainnya hingga tahun 2019 CAR BTPN Syariah masih mengalami kenaikan hingga 44,57%. Tingginya rasio kecukupan modal ini telah membantu Bank dalam meningkatkan produk dan layanan yang lebih beragam serta menguatkan infrastruktur penunjang, baik dalam hal teknologi informasi maupun operasional. Dilihat dari rata-rata CAR selama 2016-2019 sebesar 34,55% berada di atas rata-rata industri yaitu 21,22% sehingga di katakan aman karena berada di atas batas yang di tentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga BTPNS dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

9. Bank Aceh Syariah

Pada periode 2016-2019 CAR Bank Aceh Syariah mengalami kenaikan lalu penurunan. Dilihat dari tahun 2016 rasio permodalan sebesar 20,74% kemudian mengalami kenaikan sedikit menjadi 21,50% di tahun 2017 namun pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan prosentase hingga 19,67% dan 18,90%. Dilihat dari rata-rata CAR selama 2016-2019 yaitu sebesar 20,20% yang berada di bawah rata-rata industri yaitu 21,22% namun masih aman karena berada di atas batas yang ditentukan yaitu sebesar 8% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, sehingga Bank Aceh Syariah dianggap mampu untuk meminimalisir risiko kegagalan pembiayaan dan bank memiliki kualitas serta kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. Bila CAR semakin tinggi maka kinerja keuangan semakin sehat.

H. Penilaian Kinerja Keuangan Bank Menggunakan RGEC

Setelah melakukan perhitungan terhadap seluruh indikator rasio yang digunakan dalam metode RGEC, selanjutnya dilakukan pemeringkatan menurut kategori Peringkat Komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

1. 86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat
2. 71 – 85% (PK 2) = Sehat
3. 61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat
4. 41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat
5. $\leq 40\%$ (PK 5) = Tidak Sehat

Adapun hasil pemeringkatan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan peringkat komposit dengan pendekatan RGEC selama tahun 2016-2019.

Tabel 4. 7 Penilaian *Risk Profile* Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

No.	Rasio	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	NPF	2,14	2
2	FDR	88,02	3
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			4+3=7 7:10 x 100% = 70% (PK 3 = “cukup sehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

≤40% (PK 5) = Tidak Sehat

Pada indikator risk profile bank umum syariah periode 2016-2019 termasuk dalam peringkat 3 atau cukup memadai, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inhern komposit tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit cukup memadai. Meskipun

persyaratan minimum terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen dan perbaikan.

Dari hasil pengolahan data, rata-rata industri pada rasio NPF yang diperoleh selama empat tahun secara umum mendapatkan rata-rata prosentase sebesar 2,14% dengan kriteria “memadai” karena berada peringkat rata-rata adalah peringkat 2. Sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari faktor penilaian pada NPF. Bila dilihat dari rata-rata industri rasio NPF masih berada di bawah standar peraturan Bank Indonesia artinya mampu menghadapi indikasi masalah pada pembiayaan macet sehingga mampu menghadapi masalah pada arus kas dan mampu menjaga likuiditas bank.

Dari hasil pengolahan data, rata-rata pada rasio FDR secara keseluruhan mencerminkan kondisi bank yang secara umum “cukup memadai” dengan prosentase rata-rata 88,02% karena berada di peringkat 3. Sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari faktor penilaian pada FDR. Bila dilihat dari rata-rata industri rasio FDR masih berada pada standar peraturan Bank Indonesia artinya cukup mampu menyalurkan dana kepada pihak ketiga yang membutuhkan biaya sehingga bank cukup mampu menjalankan fungsinya.

Tabel 4. 8 Penilaian *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

No.	Aspek	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	GCG	2	2
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			4 $4:5 \times 100\% =$ 80% (PK 2 = “sehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

≤40% (PK 5) = Tidak Sehat

Dari hasil pengolahan peringkat rata-rata industri GCG yang dilakukan dengan *self assessment* selama tahun 2016-2019 mendapatkan peringkat 2 atau baik dengan menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transpararency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responbility*), independensi (*independency*), serta kewajaran (*fairness*) yang sesuai dengan PBI No. 8/14/PBI/2006. Peringkat 2 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Tabel 4. 9 Penilaian *Earning* Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

No.	Rasio	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	NOM	0,36	4
2	ROA	1,16	3
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			2+3=5 5:10 x 100% = 50% (PK 4 = “kurang sehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

≤40% (PK 5) = Tidak Sehat

Pada indikator *earning* bank umum syariah selama tahun 2016-2019 termasuk dalam peringkat 4 atau kurang memadai, laba tidak memenuhi target dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut dimasa datang sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank dan kelangsungan usaha bank. Dari hasil pengolahan data, rata-rata industri pada rasio NOM sebesar 0,36% dengan memperoleh peringkat 4 dengan kriteria “kurang memadai” artinya di nilai

secara umum tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin pada rasio NOM. Sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih atas pengolahan besar aktiva produktif kurang memadai.

Dari hasil perhitungan rata-rata industri rasio *earning* faktor ROA tahun 2016-2019 pada sampel bank umum syariah di Indonesia sebesar 1,16% dengan memperoleh peringkat 3 dengan kriteria “cukup memadai” dikatakan cukup memadai karena laba memenuhi target, namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup untuk mendukung pertumbuhan permodalan bank, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor –faktor penilaian lainnya yang secara umum cukup baik.

Tabel 4. 10 Penilaian *Capital* Bank Umum Syariah Periode 2016-2019

No.	Rasio	Rata-Rata Industri	Peringkat
1	CAR	21,22	1
$\text{Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			5:5 x 100% = 100% (PK 1 = “sangat sehat”)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1)	= Sangat Sehat
71 – 85% (PK 2)	= Sehat
61 – 70% (PK 3)	= Cukup Sehat
41 – 60% (PK 4)	= Kurang Sehat
≤40% (PK 5)	= Tidak Sehat

Dari hasil perhitungan rata-rata industri rasio permodalan faktor CAR tahun 2016-2019 pada bank umum syariah yaitu sebesar 21,22% dengan mendapat peringkat 1 “sangat memadai” yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.

Tabel 4. 11 Penilaian Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Syariah

Nama Bank	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Bank Muamalat Indonesia	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Victoria Syariah	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Jabar Banten Syariah	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
Bank Bukopin Syariah	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat
BCA Syariah	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BTPN Syariah	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Bank Aceh Syariah	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan bank umum syariah pada tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa bank BTPN Syariah lebih unggul dari pada bank lainnya. Pada tahun 2017 bank BTPN Syariah dan Bank Aceh Syariah yang berada di posisi unggul sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 BTPN Syariah masih di posisi sangat sehat dan bank Aceh Syariah. BTPN syariah merupakan bank terunggul selama empat tahun dengan kriteria sangat sehat, hal ini di karenakan mayoritas peringkat rasio pada bank tersebut sangat memadai sehingga menunjang rasio lainnya untuk berada di posisi sangat sehat yang berarti dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan. Bank Umum Syariah secara keseluruhan banyak mengalami peringkat komposit cukup sehat hingga kurang sehat sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

Tabel 4. 12 Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan RGEC

Aspek		Rata-Rata Industri 2016-2019	Peringkat	Ket.
Risk Profile	NPF	2,14	2	Memadai
	FDR	88,02	3	Cukup Memadai
GCG	GCG	2	2	Memadai
Earnings	NOM	0,36	4	Kurang Memadai
	ROA	1,16	3	Cukup Memadai
Capital	CAR	21,22	1	Sangat Memadai
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$			4+3+4+2+3+5 =21	$\frac{21}{30} \times 100\% = 70\%$ (PK 3 = Cukup Sehat)

Keterangan :

Peringkat 1 = bobot nilai 5

Peringkat 2 = bobot nilai 4

Peringkat 3 = bobot nilai 3

Peringkat 4 = bobot nilai 2

Peringkat 5 = bobot nilai 1

Keterangan peringkat komposit (Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014) yaitu sebagai berikut :

86 – 100% (PK 1) = Sangat Sehat

71 – 85% (PK 2) = Sehat

61 – 70% (PK 3) = Cukup Sehat

41 – 60% (PK 4) = Kurang Sehat

≤40% (PK 5) = Tidak Sehat

Berdasarkan pada analisis RGEC pada masing masing rasio dapat terlihat jelas pada tabel di atas, rasio dari *risk profile* yaitu NPF mendapat peringkat 2 “memadai” dan FDR mendapat peringkat 3 “cukup memadai”. GCG mendapat secara umum mendapat peringkat 2 “memadai”. Rasio *earning* yaitu NOM mendapat peringkat 4 “kurang memadai” dari beberapa rasio, rasio inilah yang mendapatkan peringkat kurang bagus secara umum karena banyak dari bank syariah yang mendapatkan prosentase minus dan ROA mendapatkan peringkat 3 “cukup memadai”. Rasio *capital* yaitu CAR mendapat peringkat 1. Secara keseluruhan kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2016-2019 secara umum mendapat peringkat komposit “Cukup Sehat” karena berada di peringkat 3, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup

signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu keberlangsungan usaha bank.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahasusmiyah dan Khoiriyah (2018) dengan judul "*Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014-2016*" menunjukkan hasil penelitian bahwa penilaian tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat "sangat sehat" pada periode 2014-2016. Sehingga penilaian kinerja pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2019 mengalami kinerja yang menurun, apabila dilihat berdasarkan data dari aspek rasio terdapat beberapa rasio yang mengalami prosentase minus pada beberapa bank sehingga berpengaruh terhadap peringkat pada rasio tersebut, dilihat dari peringkat pada variabel yang digunakan juga masih terdapat peringkat cukup sehat dan kurang sehat sehingga kelemahan tersebut cukup signifikan untuk penilaian kinerja bank. Selain itu, sampel yang di pakai peneliti terdahulu dengan penelitian saya berbeda begitu juga dengan rasio yang digunakan.

Sedangkan memiliki persamaan hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina Rina (2017) dengan judul "*Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEC Tahun 2013-2015*" memperoleh hasil Penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan mendapat peringkat 3 atau "cukup sehat" karena terdapat beberapa rasio yang berada di peringkat rendah sehingga menjadi kelemahan yang cukup signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dari hasil analisis data dapat di simpulkan bahwa Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital*) Tahun 2016-2019 mendapat nilai komposit sebesar 70% dengan peringkat 3 kriteria “Cukup Sehat”. Apabila dilihat dari *Risk profile*, dengan dua rasio yaitu NPF mendapat rata-rata industri sebesar 2,14% dengan peringkat 2 kriteria “memadai” dan rasio FDR mendapat rata-rata industri sebesar 88,02% dengan peringkat 3 kriteria “cukup memadai”, sehingga secara umum mendapat nilai komposit sebesar 70% yang termasuk dalam peringkat 3 atau cukup sehat. *Good Corporate Governance*, mendapat nilai komposit sebesar 80% dengan peringkat 2 atau sehat. *Earning*, dengan dua rasio yaitu NOM mendapat rata-rata industri sebesar 0,36% dengan peringkat 4 kriteria “kurang memadai” dan rasio ROA mendapat rata-rata industri sebesar 1,16% dengan peringkat 3 kriteria “cukup memadai”, sehingga secara umum mendapat nilai komposit sebesar 50% yang termasuk dalam peringkat 4 atau kurang sehat. *Capital*, dengan rasio CAR mendapat rata-rata industri sebesar 21,22% dengan nilai komposit sebesar 100% yang termasuk dalam peringkat 1 atau sangat sehat.

B. Saran

Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Bank Umum Syariah diharapkan mampu memperbaiki kinerja keuangan, baik dari segi permodalan, likuiditas, pembiayaan dan sebagainya. Adapun terdapat indikator yang berada di bawah rata-rata perusahaan agar dapat meningkatkan kembali indikator tersebut agar kinerja keuangan menjadi baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan, untuk melakukan penelitian dengan periode terbaru dan periode yang lebih panjang, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih *up date*. Selain itu juga di harapkan memperluas indikator rasio keuangan lainnya dalam mengukur tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia atau Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina. 2017. *“Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC”*. AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam. Vol. 1. No. 1.
- Almunawwaroh, Medina dan Marliana, R . 2018. *“Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas bank Syariah di Indonesia”*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah. Vol. 2. No. 1.
- Andrianto & Firmansyah, M. A. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Qiara Media.
- Avissa dkk. 2018. *“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei”*. Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi. Vol. 12 No. 1.
- Dewi, Meutia. 2018. *“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2013-2017)”*. Jurnal Ihtiyath Vol. 2 No. 2.
- Duli, Nikolaus. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan Spps*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Englantine, Ingrid. P. F. 2018. *“Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016”*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Halim, Racmat. A.P. 2017. *“Analisis Kinerja Keuangan untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Umum Syariah”*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hermawan, Asep. 2005. *PENELITIAN BISNIS; Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayatika, Sita. A. 2016. *“Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC”*. Skripsi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Husain, dkk. 2018. *“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)”*. MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance. Vol. 2 No. 1.

- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Bernasis Resiko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kawengian, F.P. dkk. 2019. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Periode 2015-2017". *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 8. No. 1.
- Kemala Dewi, I. A. S., & Candradewi, M. R. 2018. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode 2014-2016". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 7. No. 3.
- Khairuddin A. & Achmad. 2017. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC". *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 11. No. 2.
- Kusnanto, A. 2017. "Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 6. No. 2.
- Nafisah, Fatatun. 2016. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015". *Artikel Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember*.
- Nasharuddin, Annisa. 2017. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan RGEC Periode 2011-2015". *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktaviani, S & Saraswati, N. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 5 No. 2.
- Paputungan, Dwi Febriana. 2016. "Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Tahun 2010-2015". *Jurnal EMBA*. Vol.4. No.3.

- Paramartha, I Made & Darmayanti, Ni Putu Ayu. 2017. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt. Bank Mandiri (Persero), Tbk.". E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 2.
- Ramdhani, A. dkk. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital Pada Pt. Bank Cimb Niaga Tbk". Jurnal Wacana Ekonomi. Vol. 18. No. 01.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif; Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setiaji, H. E. & Meiranto, W. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (Rgec) Pada Perbankan Indonesia: (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)". Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 4. No. 4.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugari, Bella Puspita, dkk.,. 2015. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan menggunakan Metode RGEC". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 5 No. 1.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanti, E.R dan Poputra, A.T. "Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Kinerja PT Bank Mandiri (Persero) Tbk". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Artikel jurnal di akses pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 15:58 WIB.
- Suryani. 2011. "Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia". jurnal Walisongo. Vol. 19. No. 1.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wahasusmiah, Rolia dan Khoiriyah. 2018. "Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2014-2016". I-Finance: Jurnal Raden Fatah Vol. 04 No. 02.
- Yunika, Z. ddk.,. 2017. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan RGEC Sebagai Metode Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016)". Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 50. No. 6.

www.ojk.go.id di akses pada tanggal 17 Oktober 2020 pukul 10:00 WIB.

www.muamalat.co.id

www.victoriasyariah.co.id

www.bjbsyariah.co.id

www.megasyariah.co.id

www.paninbanksyariah.co.id

www.syariahbukopin.co.id

www.bcasyariah.co.id

www.btpnsyariah.com

www.bankaceh.co.id





LAMPIRAN – LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran

Lampiran 1. 1 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK MUAMALAT INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	
	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	12.42	12.34
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	3.43	2.60
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.67	2.74
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.34	2.22
5. NPF gross	5.22	3.87
6. NPF net	4.30	2.58
7. Return On Assets (ROA)	0.05	0.08
8. Return On Equity (ROE)	0.45	1.16
9. Net Imbalan (NI)	0.83	2.22
10. Net Operating Margin (NOM)	0.04	0.15
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.50	98.24
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	50.08	50.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	73.51	73.18

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK MUAMALAT INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	
	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	13.62	12.74
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	4.36	3.65
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.88	3.34
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.65	3.31
5. NPF gross	4.43	3.83
6. NPF net	2.75	1.40
7. Return On Assets (ROA)	0.11	0.22
8. Return On Equity (ROE)	0.87	3.00
9. Net Imbalan (NI)	2.48	3.21
10. Net Operating Margin (NOM)	0.21	0.20
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	97.68	97.76
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	49.87	54.31
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	84.41	95.13

*Lampiran 1. 2 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank
Victoria Syariah Periode 2016-2019*

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK SWAGUNA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	
	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	19.44	22.07
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	7.57	3.66
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2.38	2.44
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.63	1.22
5. NPF gross	3.94	3.99
6. NPF net	2.64	3.41
7. Return On Assets (ROA)	0.05	0.32
8. Return On Equity (ROE)	0.39	2.02
9. Net Imbalan (NI)	2.42	2.91
10. Net Operating Margin (NOM)	0.18	0.64
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.80	96.38
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	81.97	79.96
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	80.52	82.78

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK SWAGUNA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	
	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	19.29	15.98
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	4.43	6.24
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.10	5.67
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.96	2.75
5. NPF gross	4.59	7.21
6. NPF net	4.08	4.35
7. Return On Assets (ROA)	0.36	(2.19)
8. Return On Equity (ROE)	2.01	(17.45)
9. Net Imbalan (NI)	2.85	2.63
10. Net Operating Margin (NOM)	0.39	(3.17)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	96.02	131.34
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	73.79	78.31
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	83.59	100.67

Lampiran 1.3 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Jabar Banten Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT. Bank Jabar Banten Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	14.95	16.43
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	2.43	3.09
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2.78	3.59
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.93	2.41
5. NPF gross	3.54	4.58
6. NPF net	1.50	1.96
7. Return On Assets (ROA)	0.60	0.54
8. Return On Equity (ROE)	2.33	2.63
9. Net Imbalan (NI)	5.83	5.36
10. Net Operating Margin (NOM)	0.21	0.06
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	93.93	94.66
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	31.76	27.03
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	93.53	89.85

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT. Bank Jabar Banten Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

h

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	16.25	18.25
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	13.90	12.00
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	15.35	12.97
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	13.69	9.79
5. NPF gross	22.04	17.91
6. NPF net	2.85	4.94
7. Return On Assets (ROA)	(5.69)	(8.09)
8. Return On Equity (ROE)	(58.64)	(49.05)
9. Net Imbalan (NI)	4.68	5.16
10. Net Operating Margin (NOM)	(7.41)	(27.94)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	134.63	122.77
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	17.94	19.58
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	91.03	98.73

Lampiran 1. 4 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Mega Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK MEGA SYARIAH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

41

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	19.96	20.54
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1.48	1.52
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	1.53	1.87
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.60	0.54
5. NPF gross	1.72	2.15
6. NPF net	1.49	1.96
7. Return On Assets (ROA)	0.89	0.93
8. Return On Equity (ROE)	4.27	4.08
9. Net Imbalan (NI)	5.36	5.52
10. Net Operating Margin (NOM)	0.68	0.56
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	93.71	93.84
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	33.45	24.34
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	94.53	90.88

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK MEGA SYARIAH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	22.19	23.53
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	2.12	2.52
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2.28	2.99
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.46	0.93
5. NPF gross	2.95	3.30
6. NPF net	2.75	2.81
7. Return On Assets (ROA)	1.56	2.63
8. Return On Equity (ROE)	6.75	11.97
9. Net Imbalan (NI)	6.03	7.56
10. Net Operating Margin (NOM)	1.28	2.44
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	89.16	88.16
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	14.29	7.29
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	91.05	95.24

Lampiran 1. 5 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Panin Dubai Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	14.46	23.15
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	3.42	3.99
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3.42	3.99
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.66	3.45
5. NPF gross	3.81	4.81
6. NPF net	2.80	3.84
7. Return On Assets (ROA)	0.25	0.26
8. Return On Equity (ROE)	1.08	1.45
9. Net Imbalan (NI)	1.46	2.36
10. Net Operating Margin (NOM)	0.22	0.05
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	97.74	99.57
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	96.23	92.52
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	95.72	88.82

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	11.51	18.17
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	9.77	1.76
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	9.77	1.76
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	6.67	1.02
5. NPF gross	12.52	2.26
6. NPF net	4.83	1.86
7. Return On Assets (ROA)	(10.77)	0.37
8. Return On Equity (ROE)	(94.01)	1.76
9. Net Imbalan (NI)	3.13	3.49
10. Net Operating Margin (NOM)	(11.57)	0.05
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	217.40	96.17
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	84.91	83.85
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	86.95	91.99

Lampiran 1. 6 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Bukopin Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK PERSYARIKATAN INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	15.25	19.31
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	6.54	4.50
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	4.60	4.42
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	4.08	4.18
5. NPF gross	5.89	5.71
6. NPF net	4.05	3.65
7. Return On Assets (ROA)	0.04	0.02
8. Return On Equity (ROE)	0.23	0.26
9. Net Imbalan (NI)	2.59	3.17
10. Net Operating Margin (NOM)	(0.29)	(0.38)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.60	99.45
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	65.15	63.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	93.48	93.40

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK PERSYARIKATAN INDONESIA

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	19.20	15.15
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	5.33	5.64
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	5.48	5.71
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	3.94	3.38
5. NPF gross	7.85	7.63
6. NPF net	4.18	4.66
7. Return On Assets (ROA)	0.02	(1.12)
8. Return On Equity (ROE)	0.20	(13.74)
9. Net Imbalan (NI)	2.44	3.31
10. Net Operating Margin (NOM)	(0.40)	(1.67)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	99.20	109.62
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	60.71	52.56
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	82.44	88.18

Lampiran 1. 7 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BCA Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT. Bank BCA Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	38.28	24.27
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.79	0.36
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.41	0.26
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.95	1.27
5. NPF gross	0.58	0.35
6. NPF net	0.26	0.28
7. Return On Assets (ROA)	1.15	1.17
8. Return On Equity (ROE)	3.97	5.01
9. Net Imbalan (NI)	4.25	4.43
10. Net Operating Margin (NOM)	1.24	1.24
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	87.55	87.43
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	62.01	54.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	90.98	88.99

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT. Bank BCA Syariah

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	29.39	36.78
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.74	0.79
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.59	0.79
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.63	1.49
5. NPF gross	0.32	0.50
6. NPF net	0.04	0.21
7. Return On Assets (ROA)	1.17	1.13
8. Return On Equity (ROE)	4.28	3.45
9. Net Imbalan (NI)	4.25	4.83
10. Net Operating Margin (NOM)	1.24	1.15
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	87.20	89.18
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	49.15	47.55
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	88.49	90.12

*Lampiran 1. 8 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR BTPN
Syariah Periode 2016-2019*

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK BTPN SYARIAH TBK

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2019	Desember 2018
	Rasio Kinerja	
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	44.57	40.92
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.89	0.93
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.89	0.93
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.12	1.99
5. NPF gross	1.36	1.39
6. NPF net	0.26	0.02
7. Return On Assets (ROA)	13.58	12.37
8. Return On Equity (ROE)	31.20	30.82
9. Net Imbalan (NI)	31.33	32.42
10. Net Operating Margin (NOM)	14.86	13.61
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	58.07	62.36
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	0.32	0.00
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	95.27	95.60

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK BTPN SYARIAH TBK

PT BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL SYARIAH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Desember 2017	Desember 2016
	Rasio Kinerja	
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	28.91	23.80
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1.23	1.27
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	1.23	1.21
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	1.92	1.81
5. NPF gross	1.67	1.53
6. NPF net	0.05	0.20
7. Return On Assets (ROA)	11.19	8.98
8. Return On Equity (ROE)	36.50	31.71
9. Net Imbalan (NI)	35.96	35.78
10. Net Operating Margin (NOM)	12.69	10.20
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	68.81	75.14
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	0.00	0.00
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	92.47	92.75

Lampiran 1. 9 Data Laporan Publikasi NPF, FDR, NOM, ROA, CAR Bank Aceh Syariah Periode 2016-2019

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2019
PT BANK ACEH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2019	Desember 2018
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM)	18.90	19.67
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.72	0.62
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.80	0.65
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.80	0.66
5. NPF gross	1.29	1.04
6. NPF net	0.04	0.04
7. Return On Assets (ROA)	2.33	2.38
8. Return On Equity (ROE)	23.44	23.29
9. Net Imbalan (NI)	7.72	7.72
10. Net Operating Margin (NOM)	1.90	0.91
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	76.95	79.09
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	9.98	9.59
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	68.64	71.98

Laporan Publikasi Triwulanan
Laporan Rasio Keuangan Triwulanan
31 Desember 2017
PT BANK ACEH

UNAUDITED BY OTORITAS JASA KEUANGAN

Pos-pos	Rasio Kinerja	
	Desember 2017	Desember 2016
Rasio Kinerja		
1. Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM)	21.50	20.74
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0.81	0.93
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0.84	0.97
4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	0.85	0.97
5. NPF gross	1.38	1.39
6. NPF net	0.04	0.07
7. Return On Assets (ROA)	2.51	0.52
8. Return On Equity (ROE)	23.11	5.59
9. Net Imbalan (NI)	7.61	2.06
10. Net Operating Margin (NOM)	1.56	(2.13)
11. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	78.00	93.43
12. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	7.86	7.96
13. Financing to Deposit Ratio (FDR)	69.44	84.59

Lampiran 1. 10 Data GCG Bank Umum Syariah tahun 2016-2019

No.	Nama Bank	Peringkat GCG			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	2	3	3	3
2.	Bank Victoria Syariah	2	2	2	2
3.	Bank Jabar Banten Syariah	3	3	3	3
4.	Bank Mega Syariah	2	2	1	2
5.	Bank Panin Dubai Syariah	2	3	2	2
6.	Bank Bukopin Syariah	2	2	2	3
7.	BCA Syariah	1	1	1	1
8.	BTPN Syariah	2	2	2	2
9.	Bank Aceh Syariah	2	3	3	2

Lampiran 1. 11 Data yang dianalisis

	Nama Bank	Rasio NPF			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	1,40	2,75	2,58	4,30
2.	Bank Victoria Syariah	4,35	4,08	3,46	2,64
3.	Bank Jabar Banten Syariah	4,94	2,85	1,96	1,50
4.	Bank Mega Syariah	2,81	2,75	1,96	1,49
5.	Bank Panin Dubai Syariah	1,86	4,83	3,84	2,80
6.	Bank Bukopin Syariah	4,66	4,18	3,65	4,05
7.	BCA Syariah	0,21	0,04	0,28	0,26
8.	BTPN Syariah	0,20	0,05	0,02	0,26
9.	Bank Aceh Syariah	0,07	0,04	0,04	0,04

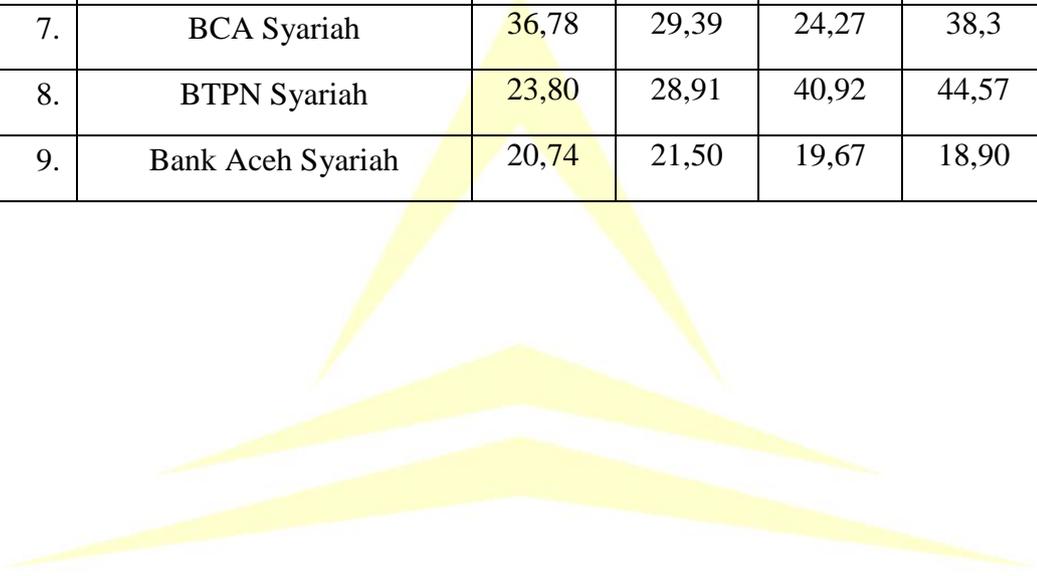
No.	Nama Bank	Rasio FDR			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	95,13	84,41	73,18	73,51
2.	Bank Victoria Syariah	100,66	83,53	82,78	80,52
3.	Bank Jabar Banten Syariah	98,73	91,03	89,85	93,53
4.	Bank Mega Syariah	95,24	91,05	90,88	94,53
5.	Bank Panin Dubai Syariah	91,99	86,95	88,82	95,72
6.	Bank Bukopin Syariah	88,18	82,44	93,40	93,48
7.	BCA Syariah	90,12	88,49	88,99	90,98
8.	BTPN Syariah	92,75	92,47	95,60	95,27
9.	Bank Aceh Syariah	84,59	69,44	71,98	68,64

No.	Nama Bank	Peringkat GCG			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	2	3	3	3
2.	Bank Victoria Syariah	2	2	2	2
3.	Bank Jabar Banten Syariah	3	3	3	3
4.	Bank Mega Syariah	2	2	1	2
5.	Bank Panin Dubai Syariah	2	3	2	2
6.	Bank Bukopin Syariah	2	2	2	3
7.	BCA Syariah	1	1	1	1
8.	BTPN Syariah	2	2	2	2
9.	Bank Aceh Syariah	2	3	3	2

No.	Nama Bank	Rasio NOM			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,20	0,21	0,15	0,04
2.	Bank Victoria Syariah	-3,17	0,39	0,64	0,18
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-27,84	-7,41	0,06	0,21
4.	Bank Mega Syariah	2,44	1,28	0,56	0,68
5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,05	-11,57	0,05	0,22
6.	Bank Bukopin Syariah	-1,67	-0,40	-0,38	-0,29
7.	BCA Syariah	1,15	1,24	1,24	1,24
8.	BTPN Syariah	10,20	12,69	13,61	14,86
9.	Bank Aceh Syariah	-1,00	1,56	0,91	1,90

No.	Nama Bank	Rasio ROA			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,22	0,11	0,08	0,05
2.	Bank Victoria Syariah	-2,19	0,36	0,32	0,05
3.	Bank Jabar Banten Syariah	-8,09	-5,69	0,54	0,60
4.	Bank Mega Syariah	2,63	1,56	0,93	0,89
5.	Bank Panin Dubai Syariah	0,37	-10,77	0,26	0,25
6.	Bank Bukopin Syariah	-1,12	0,02	0,02	0,04
7.	BCA Syariah	1,17	1,13	1,17	1,15
8.	BTPN Syariah	8,98	11,19	12,37	13,58
9.	Bank Aceh Syariah	2,48	2,51	2,38	2,33

No.	Nama Bank	Rasio CAR			
		2016	2017	2018	2019
1.	Bank Muamalat Indonesia	12,74	13,62	12,34	12,42
2.	Bank Victoria Syariah	15,98	19,29	22,07	19,44
3.	Bank Jabar Banten Syariah	18,25	16,25	16,43	14,95
4.	Bank Mega Syariah	23,53	22,19	20,54	19,96
5.	Bank Panin Dubai Syariah	18,17	11,51	23,15	14,46
6.	Bank Bukopin Syariah	15,15	19,20	19,31	15,25
7.	BCA Syariah	36,78	29,39	24,27	38,3
8.	BTPN Syariah	23,80	28,91	40,92	44,57
9.	Bank Aceh Syariah	20,74	21,50	19,67	18,90



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1. 12 Perhitungan Penilaian Kinerja Antar Bank

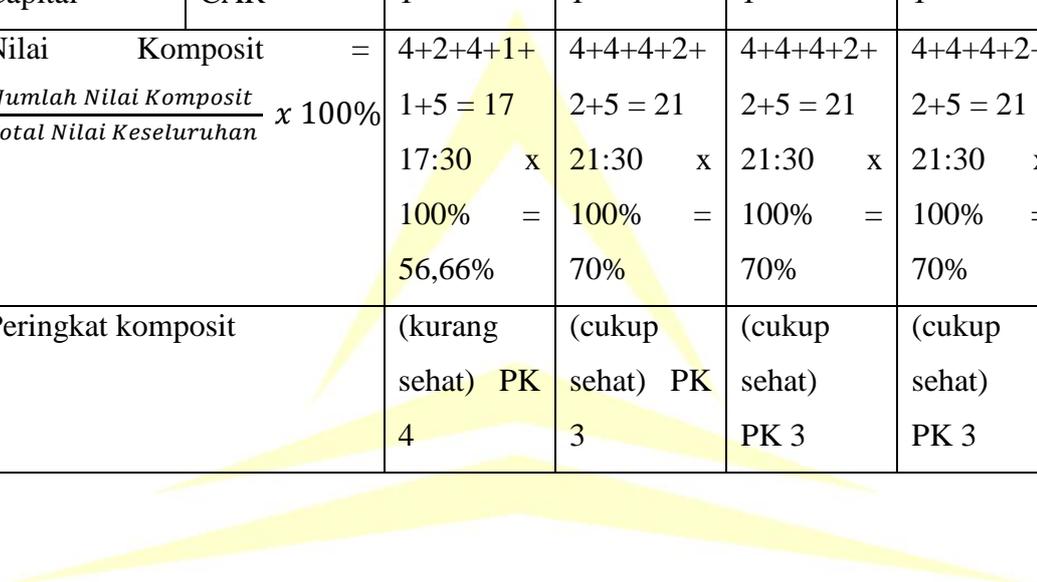
Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Muamalat Indonesia

Komponen Faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	2	2	2
	FDR	3	2	1	1
GCG	GCG	2	3	3	3
Earning	NOM	4	4	4	4
	ROA	4	4	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	5+3+4+2+	4+4+3+2+	4+5+3+2+	4+5+3+2+
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		2+5 = 21	2+5 = 20	2+5 = 21	2+5 = 21
		21:30 x	20:30 x	21:30 x	21:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		70%	66,66%	70%	70%
Peringkat komposit		(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3

IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Victoria Syariah

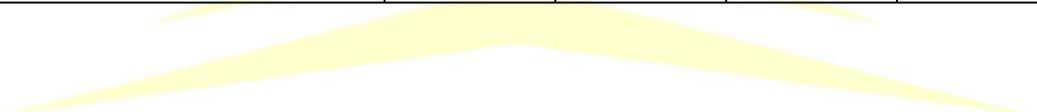
Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	2	2
	FDR	4	2	2	2
GCG	GCG	2	2	2	2
Earning	NOM	5	4	4	4
	ROA	5	4	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	4+2+4+1+	4+4+4+2+	4+4+4+2+	4+4+4+2+
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		1+5 = 17	2+5 = 21	2+5 = 21	2+5 = 21
		17:30 x	21:30 x	21:30 x	21:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		56,66%	70%	70%	70%
Peringkat komposit		(kurang sehat) PK 4	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3



IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Jabar Banten Syariah

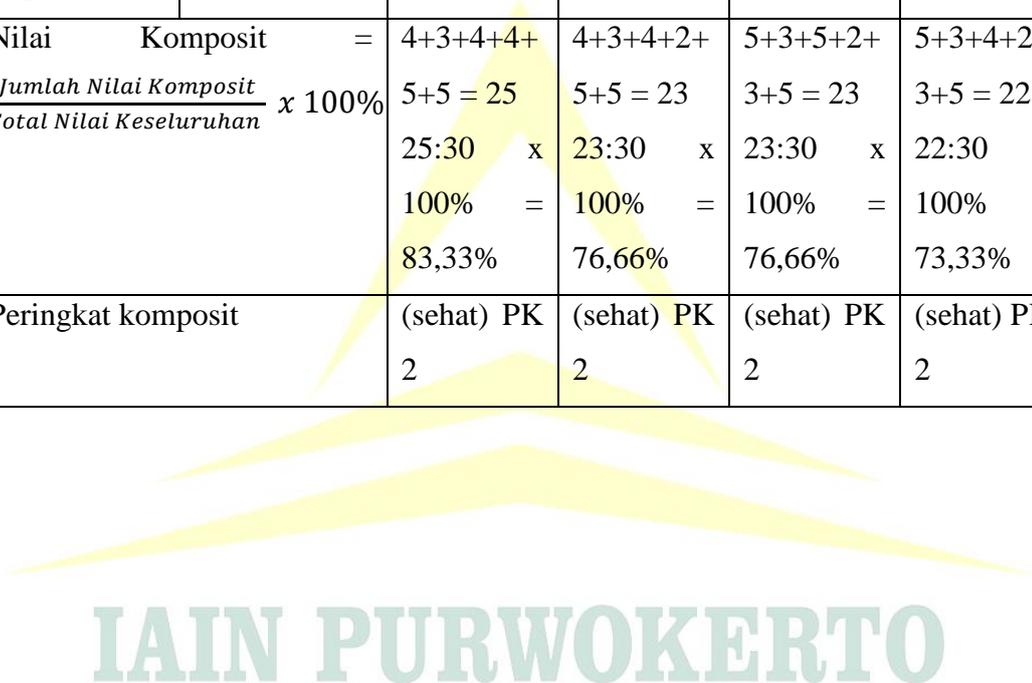
Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	3	3	3	3
Earning	NOM	5	5	4	4
	ROA	5	5	3	3
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	4+3+3+1+ 1+5 = 17	4+3+3+1+ 1+5 = 17	5+3+3+2+ 3+5 = 21	5+3+3+2+ 3+5 = 21
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		17:30 x 100% = 56,66%	21:30 x 100% = 70%	21:30 x 100% = 70%	21:30 x 100% = 70%
Peringkat komposit		(kurang sehat) PK 4	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3



IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Mega Syariah

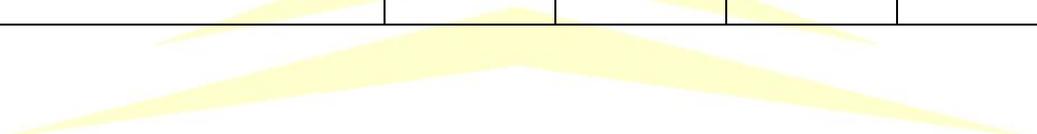
Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	2	2	1	2
Earning	NOM	2	4	4	4
	ROA	1	1	3	3
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	4+3+4+4+	4+3+4+2+	5+3+5+2+	5+3+4+2+
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		5+5 = 25	5+5 = 23	3+5 = 23	3+5 = 22
		25:30 x	23:30 x	23:30 x	22:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		83,33%	76,66%	76,66%	73,33%
Peringkat komposit		(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2



IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Panin Dubai Syariah

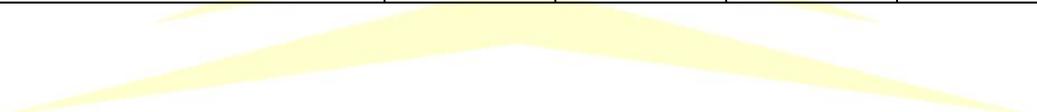
Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	2	2	2
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	2	3	2	2
Earning	NOM	4	5	4	4
	ROA	4	5	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	5+3+4+2+	4+3+3+1+	4+3+4+2+	4+3+4+2+
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		2+5 = 21	1+5 = 17	2+5 = 20	2+5 = 20
		21:30 x	17:30 x	20:30 x	20:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		70%	56,66%	66,66%	66,66%
Peringkat komposit		(cukup sehat) PK	(kurang sehat) PK	(cukup sehat) PK	(cukup sehat) PK
		3	4	3	3



IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Bukopin Syariah

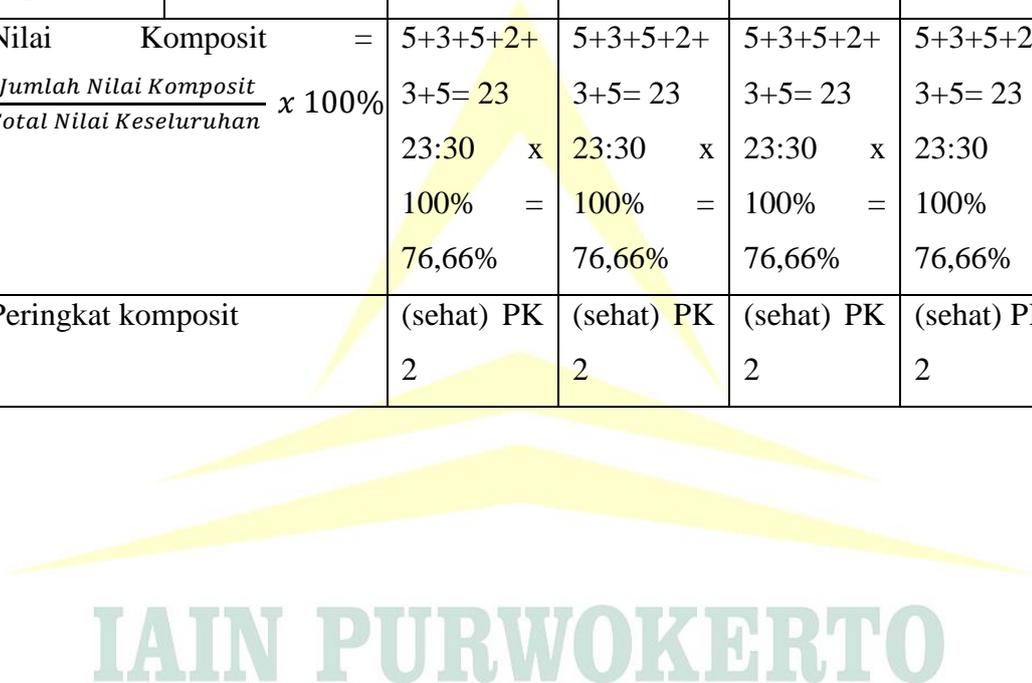
Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	2	2	2	2
	FDR	3	2	3	3
GCG	GCG	2	2	2	3
Earning	NOM	5	5	5	5
	ROA	5	4	4	4
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	4+3+4+1+ 1+5= 18	4+4+4+1+ 2+5= 20	4+3+4+1+ 2+5= 19	4+3+3+1+ 2+5= 18
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		18:30 x 100% = 60%	20:30 x 100% = 66,66%	18:30 x 100% = 63,33%	18:30 x 100% = 60%
Peringkat komposit		(kurang sehat) PK 4	(cukup sehat) PK 3	(cukup sehat) PK 3	(kurang sehat) PK 4



IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja BCA Syariah

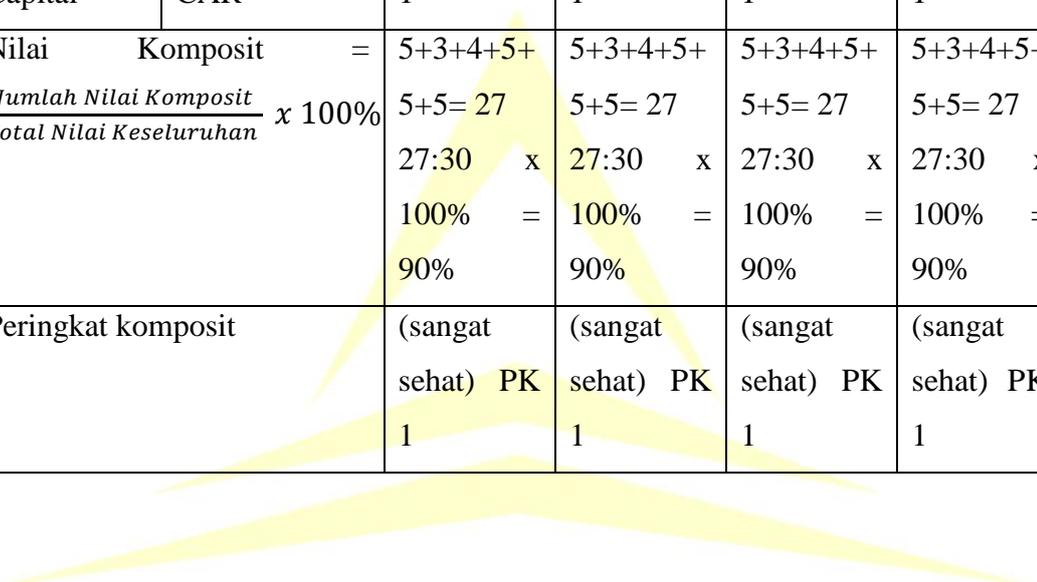
Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	1	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	1	1	1	1
Earning	NOM	4	4	4	4
	ROA	3	3	3	3
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	5+3+5+2+	5+3+5+2+	5+3+5+2+	5+3+5+2+
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		3+5= 23	3+5= 23	3+5= 23	3+5= 23
		23:30 x	23:30 x	23:30 x	23:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		76,66%	76,66%	76,66%	76,66%
Peringkat komposit		(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2	(sehat) PK 2



IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja BTPN Syariah

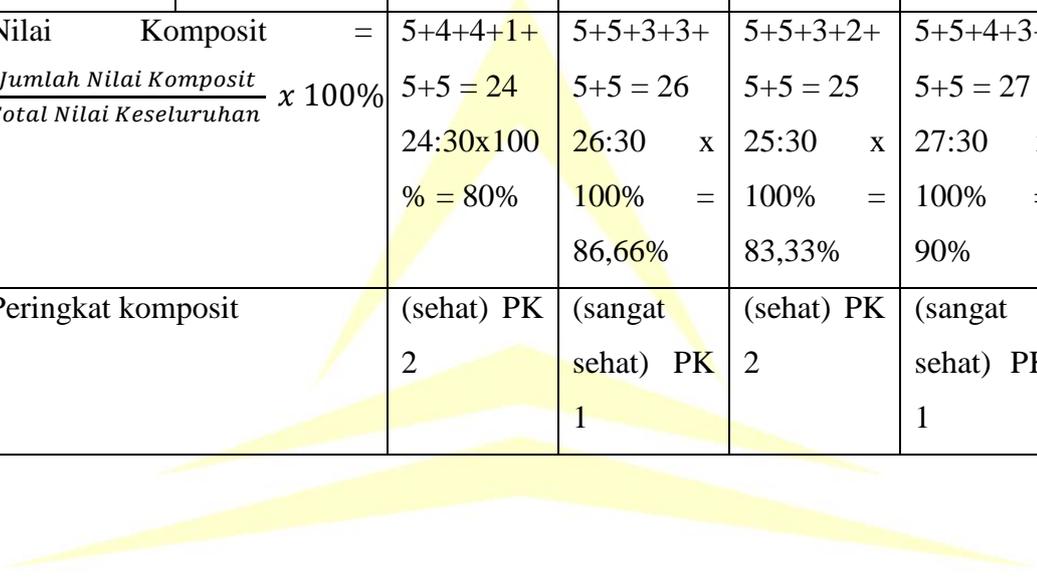
Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	1	1	1
	FDR	3	3	3	3
GCG	GCG	2	2	2	2
Earning	NOM	1	1	1	1
	ROA	1	1	1	1
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit	=	5+3+4+5+	5+3+4+5+	5+3+4+5+	5+3+4+5+
$\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		5+5= 27	5+5= 27	5+5= 27	5+5= 27
		27:30 x	27:30 x	27:30 x	27:30 x
		100% =	100% =	100% =	100% =
		90%	90%	90%	90%
Peringkat komposit		(sangat sehat) PK 1	(sangat sehat) PK 1	(sangat sehat) PK 1	(sangat sehat) PK 1



IAIN PURWOKERTO

Perhitungan Penilaian Kinerja Bank Aceh Syariah

Komponen faktor	Rasio	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Profil risiko	NPF	1	1	1	1
	FDR	2	1	1	1
GCG	GCG	2	3	3	2
Earning	NOM	5	3	4	3
	ROA	1	1	1	1
Capital	CAR	1	1	1	1
Nilai Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Keseluruhan}} \times 100\%$		$5+4+4+1+5+5 = 24$ $24:30 \times 100$ $\% = 80\%$	$5+5+3+3+5+5 = 26$ $26:30 \times 100$ $86,66\%$	$5+5+3+2+5+5 = 25$ $25:30 \times 100$ $83,33\%$	$5+5+4+3+5+5 = 27$ $27:30 \times 100$ 90%
Peringkat komposit		(sehat) PK 2	(sangat sehat) PK 1	(sehat) PK 2	(sangat sehat) PK 1



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1. 13 Surat Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

Nomor : 002/In.17/FEBI.J.PSPP.009/I/2021 Purwokerto, 04 Januari 2021
Lampiran : 1 lembar
Hal : Usulan menjadi pembimbing skripsi

Kepada:
Yth. Ibu Siti Ma'sumah M. Si
Dosen Tetap IAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesuai dengan hasil sidang penetapan judul skripsi mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto pada tanggal 30 Desember 2020 dan konsultasi mahasiswa kepada Kaprodi pada tanggal 30 Desember 2020 kami mengusulkan Bapak/Ibu untuk menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : Afri Lia Dwi Lestari
NIM : 1717202053
Semester : VII
Prodi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) TAHUN 2016-2019**

Untuk itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu dapat mengisi surat kesediaan terlampir. Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Yoz Sholwa Shafrani, S.P., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

Lampiran 1. 14 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI**

Berdasarkan surat penunjukan oleh Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto No. 002/In.17/FEBLJ.PS.PP.009/I/2021 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi.

Atas nama : Afri Lia Dwi Lestari NIM. 1717202053

Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, AND CAPITAL) TAHUN 2016-2019**

Saya menyatakan bersedia / tidak bersedia *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 04 Januari 2020

Siti Ma'sumah M.Si
NIDN. 2010038303

*Catatan: *Coret yang tidak perlu*

Lampiran 1. 15 Surat Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 33126
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : 038/In.17/FEBLJ.PS/PP.009/I/2021

Purwokerto, 6 Januari 2021

Lamp : -

Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada:

Yth. Ibu Siti Ma'sumah M.Si

Dosen Tetap Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Di

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah kami sampaikan dan surat pernyataan kesediaan menjadi pembimbing skripsi yang telah Bapak/Ibu tandatangani atas nama:

1. Nama : Afri Lia Dwi Lestari
2. NIM : 1717202053
3. Semester : VII (Tujuh)
4. Prodi : Perbankan Syariah
5. Alamat : Klapagading Rt 02 Rw 06 Kec. Wangon, Kab. Banyumas
6. Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING AND CAPITAL)TAHUN 2016-2019.

Maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa tersebut. Mohon kejasama Bapak/Ibu untuk melaksanakan bimbingan skripsi sebaik-baiknya sebagaimana aturan yang berlaku.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

 Yuli Shofwa Shafrani, S.P., M.Si.
 NIP. 19781231 200801 2 027

Lampiran 1. 16 Rekomendasi Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
 Telp. 0281-635624, Fax. 0281-636553, Website: febi.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa:

Nama : Afri Lia Dwi Lestari
 NIM : 1717202053
 Semester : VIII
 Prodi : Perbankan Syariah
 Tahun Akademik : 2020/2021
 Judul Proposal Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) Tahun 2016-2019

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum.

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Perbankan Syariah

 Yoyi Shafriwa Shafriani, S.P., M.Si.
 NIP. 19781231 200801 2 027

Purwokerto, 09 April 2021
 Dosen Pembimbing


 Siti Ma'sumah M. Si
 NIDN. 2010038303

Lampiran 1. 17 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53128 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553; febi.iaipurwokerto.ac.id</p>
<p><u>SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL</u> Nomor: 988/In.17/FEBI.J.PS/PP009/V/2021</p>	
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:</p>	
Nama	: Afri Lia Dwi Lestari
NIM	: 1717202053
Program Studi	: Perbankan Syariah
Pembimbing	: Siti Ma'sumah, M.Si.
Judul	: Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Rgeec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital) Tahun 2016-2019
<p>Pada tanggal 22/04/2021 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.</p>	
<p>Purwokerto, 26 April 2021 Ketua Jurusan Perbankan Syariah</p>  <p>Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si. NIP. 19781231 200801 2 027</p>	

Lampiran 1. 18 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553; febi.iaipurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1426/In.17/FEBIJ.PS/PP.009/VI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Afri Lia Dwi Lestari

NIM : 171202053

Program Studi : Perbankan Syariah

Pada tanggal 21/06/2021 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS,

dengan nilai : **82 / A-**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar ujian munaqasyah.

Dibuat di Purwokerto
 Tanggal **22 Juni 2021**
 Ketua Jurusan Perbankan Syariah

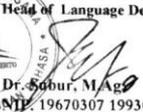


Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.
 NIP. 19781231 200801 2 027

Scanned by TapScanner

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1. 19 Sertifikat Bahasa Inggris

 IAIN PURWOKERTO MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id	
CERTIFICATE Number: In.17 UPT.Bhs PP.00.9/007/2018	
This is to certify that :	
Name	: AFRI LIA DWI LESTARI
Student Number	: 21742701095
Study Program	: PS
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;"> Pasfoto resmi berwarna ukuran 3,34 cm </div>	Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:
SCORE: 79 GRADE: VERY GOOD	
Purwokerto, 10 th January 2018 Head of Language Development Unit,  Dr. Sabur, M.Ag NIP. 19670307 199303 1 005	
	
Scanned by TapScanner	

Lampiran 1. 20 Sertifikat Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
 عدولان، شارع جنودل أحمدعلي، رقم: ٤٨، بورووكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٧-٦٣٥١٢٤-٦٣٥١٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

شهادة
 الرقم: ١٧.٥١ /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ /٢٠١٩/٣٤٢٨

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :
 الاسم : أفري ليا دوي لساري
 رقم القيد : ١٧١٧٢٠٢٠٥٣
 القسم : PSY

قد استحقت على شهادة إجابة اللغة العربية بجميع مهاراتها
 على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
 عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
 النتيجة : ٨٠ (جيد جدا)



 ValidationCode

بورووكرتو، ٥ ديسمبر ٢٠١٩
 رئيس الوحدة لتنمية اللغة،
 الحاج أحمد سعيد، الماجستير
 رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢٠٠١

Scanned by TapScanner

Lampiran 1. 21 Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/3049/V/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
66-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

AFRI LIA DWI LESTARI
NIM: 1717202053

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 10 April 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	88 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	88 / A





Purwokerto, 26 Mei 2021
Kapala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardjono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19601215 200501 1 003

Scanned by TapScanner

Lampiran 1. 22 Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

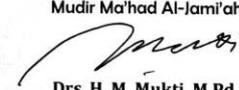
AFRI LIA DWI LESTARI
1717202053

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	70
3. Tahfidz	73
4. Imla'	70
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G1-2019-428

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

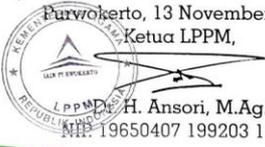
Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



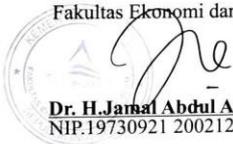
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

Scanned by TapScanner

Lampiran 1. 23 Sertifikat KKN

	
SERTIFIKAT	
Nomor: 466/K.LPPM/KKN.46/11/2020	
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :	
Nama	: AFRI LIA DWI LESTARI
NIM	: 1717202053
Fakultas / Prodi	: FEBI / PS
TELAH MENGIKUTI	
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91 (A) .	
Purwokerto, 13 November 2020 Ketua LPPM,	
 H. Ansori, M.Ag., NIP. 19650407 199203 1 004	
Scanned by TapScanner	

Lampiran 1. 24 Sertifikat PPL

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126 Telp. : 0281-635624, Fax : 0281-636553, website : febi.iainpurwokerto.ac.id
Sertifikat	
Nomor : 881/In.17/D.FEBI/PP.009/3/2021	
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan bahwa :	
Nama	: AFRI LIA DWI LESTARI
NIM	: 1717202053
Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Periode Semester Gasal 2020/2021 di :	
HANADA KEBASEN BANYUMAS	
Mulai Bulan Januari 2021 sampai dengan Februari 2021 dan dinyatakan Lulus dengan mendapatkan nilai 91,5(A) . Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian <i>Munaqosyah/Skripsi</i> .	
Mengetahui, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Purwokerto, 30 Maret 2021 Kepala Laboratorium FEBI
 Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. NIP.19730921 200212 1 004	 H. Sochim, Lc., M.Si. NIP. 19691009 200312 1 001
Scanned by TapScanner	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Afri Lia Dwi Lestari
2. NIM : 1717202053
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 10 April 1999
4. Alamat : Klapagading RT 02 RW 06
Kec. Wangon Kab. Banyumas
5. Nama Orang Tua
 Nama Ayah : Hadi Wartoyo
 Nama Ibu : Marsinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Diponegoro Klapagading
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Klapagading, 2011
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 2 Wangon, 2014
 - d. SMA/MA : SMA Negeri 1 Jatilawang, 2017
 - e. S.1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017
2. Pengalaman Organisasi :
 - a. KSEI IAIN Purwokerto
 - b. PMII Rayon FEBI IAIN Purwokerto
 - c. DEMA FEBI IAIN Purwokerto

Wangon, 26 Juni 2021



Afri Lia Dwi Lestari

NIM. 1717202053